



**PENGARUH OBJEK WISATA BJBR  
(BEEJAY BAKAU RESORT) TERHADAP KEHIDUPAN  
SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN  
MANGUNHARJO KECAMATAN MAYANGAN KOTA  
PROBOLINGGO  
TAHUN 2013-2018**

**SKRIPSI**

Oleh  
**Febbyn Reinkas Saval**  
NIM 150210302055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**PENGARUH OBJEK WISATA BJBR (BEEJAY BAKAU  
RESORT) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT DI KELURAHAN MANGUNHARJO  
KECAMATAN MAYANGAN KOTA PROBOLINGGO  
TAHUN 2013-2018**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar  
Sarjana Pendidikan

Oleh  
**Febbyn Reinkas Saval**  
NIM 150210302055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Subhanallahu Wa Ta'ala atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga rangkaian kata dan barisan kalimat dapat mewakili rasa syukur dan terimakasih kepada.

1. Kedua orang tua saya, Bapak Bambang Siswanto dan Ibu Sri Setyowati. Terimakasih atas segala do'a, nasihat, dukungan materiil serta pengorbanan dan perjuangan yang tiada hentinya untuk saya selama ini dan semua saudara yang selalu memberi dukungan maupun do'a dalam membantu kelancaran perkuliahan;
2. Bapak dan Ibu dosen beserta staf program studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, khususnya Bapak Drs. Marjono, M.Hum dan Bapak Drs. Kayan Swastika, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi;
3. Bapak dan Ibu guru sejak TK hingga SMA yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada saya;
4. Almamater Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember yang saya banggakan.

**MOTTO**

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.  
Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa  
(dari kejahatan) yang dikerjakannya.”*

(Q.S Al- Baqarah ayat 286)\*



---

\* Departemen Agama RI.1998. *AL-Quran dan Terjemahan*. Jakarta: PT. Karya Toha Putra

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Febbyn Reinkas Saval

NIM : 150210302055

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Pengaruh Objek Wisata BJBR (Beejay Bakau Resort) Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013-2018”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Juli 2019

Yang menyatakan,

Febbyn Reinkas Saval

NIM. 150210302055

**PENGARUH OBJEK WISATA BJBR (BEEJAY BAKAU  
RESORT) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT DI KELURAHAN MANGUNHARJO  
KECAMATAN MAYANGAN KOTA PROBOLINGGO  
TAHUN 2013-2018**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Febbyn Reinkas Saval  
NIM 150210302055**

**Pembimbing**

**Dosen Pembimbing I : Drs. Marjono, M. Hum**

**Dosen Pembimbing II : Drs. Kayan Swastika, M. Si**

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**Pengaruh Obyek Wisata BeeJay Bakau Resort (BJBR) Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Mengunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013-2018**” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada,

Hari, tanggal : Rabu, 24 Juli 2019

Tempat : Gedung I, FKIP Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Sekretaris,

**Drs. Marjono, M.Hum**  
NIP 196004221988021001

**Drs. Kayan Swastika, M. Si.**  
NIP 19670210 200212 1 002

Anggota I,

Anggota II,

**Drs. Sumarjono, M. Si.**  
NIP 195808231987021001

**Drs. Sumarno, M. Pd.**  
NIP 19522104 198403 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

**Prof. Drs. Dafik, M.Sc.Ph.D.**  
NIP 19680802 199303 1 004



## RINGKASAN

**Pengaruh Obyek Wisata BeeJay Bakau Resort (BJBR) Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013-2018.** Febbyn Reinkas Saval, 150210302055; 2019: 56 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latar belakang penelitian ini adalah dari sekian banyak obyek wisata yang ada di Kota Probolinggo, penulis tertarik dengan obyek wisata BJBR yang merupakan salah satu obyek wisata alam terkenal di Probolinggo. Obyek wisata BJBR juga memiliki daya tarik yaitu keindahan hutan bakau yang membentang luas dan berbagai bangunan indah yang memiliki prestasi. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu: (1) apa yang melatar belakangi dibukanya obyek wisata BJBR Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan tahun 2013; (2) bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Mangunharjo sebelum dibukanya obyek wisata BJBR tahun 2013; (3) bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Mangunharjo setelah dibukanya obyek wisata BJBR tahun 2013. Tujuan penelitian ini merupakan (1) mengkaji secara mendalam mengenai latar belakang dibukanya obyek wisata BJBR di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo tahun 2013; (2) mengkaji kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo sebelum dibukanya obyek wisata BJBR pada tahun 2013; (3) mengkaji secara mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo setelah dibukanya obyek wisata BJBR pada tahun 2013-2018. Manfaat penelitian ini yaitu: (1) bagi penulis, penelitian ini merupakan usaha penulis dalam mendalami materi sejarah sosial ekonomi yang direfleksikan dengan pengaruh obyek wisata BJBR terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Mangunharjo; (2) bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai sejarah obyek wisata BJBR dan pengaruhnya terhadap



kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Mangunharjo; (3) bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Probolinggo, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengelolaan obyek wisata BJBR agar dapat meningkatkan kunjungan wisatawan domestik maupun wisatawan asing; (4) bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan, referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat sebagai salah satu wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi dan menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember.

Yang melatarbelakangi dibukanya obyek wisata BJBR yaitu ketersediaan ekosistem hutan bakau seluas 90Hektar, letaknya yang strategis. Kehidupan sosial ekonomi kelurahan mangunharjo sebelum dibukanya obyek wisata BJBR mayoritas masih bermatapencaharian sebagai nelayan hal ini dikarenakan belum ada lapangan kerja dan pendidikan yang cukup, khususnya pada masyarakat pesisir di dusun borang dan jati. Selain mata pencaharian yang belum bervariasi, pendapatan masyarakat Mangunharjo juga masih sangat kecil dan tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Kehidupan sosial ekonomi setelah dibukanya obyek wisata BJBR tahun 2013–2018 di kelurahan mangunharjo semakin membaik, hal ini dikarenakan masyarakat sekitar bisa memanfaatkan obyek wisata BJBR sebagai area berjualan atau berdagang. Dan hal ini yang menyebabkan munculnya mata pencaharian baru dan mengalami mobilitas social karena meningkatnya pendapat masyarakat pesisir.

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa (1) BJBR dikembangkan menjadi pariwisata karena memiliki prospek yang bagus. (2) Sebelum tahun 2013, kehidupan sosial ekonomi masyarakat masih sangat sederhana. (3) Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Mangunharjo pada tahun 2013-2018 sudah mulai terlihat perubahan. Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Masyarakat Kelurahan Mangunharjo disarankan lebih bijaksana. (2) Bagi pihak pengelola obyek wisata hendaknya lebih memperhatikan. (3) Dengan berkembangnya obyek wisata BJBR masyarakat sekitar saling mencari keuntungan

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul “Pengaruh Objek Wisata Bjbr (Beejay Bakau Resort) Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013-2018”. Karya tulis ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc. Ph.D., selaku rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Drs. Marjono, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Kayan Swastika, M.Si. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
6. Drs. Sumarjono, M.Si., selaku dosen penguji I dan Drs. Sumarno, M.Pd., selaku dosen penguji II, terima kasih atas kritik, saran dan masukan yang diberikan;
7. Semua dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmunya

8. Bapak Bambang dan Ibu Sri Setyowati tercinta, terimakasih untuk segala dukungan, cinta dan kasih sayang serta kepercayaan untuk menghadapi setiap tantangan kehidupan;
9. Sahabat-sahabatku, Rosalia Indah, Frenza Fairus, Fira Riadini, Suci Rahayu, Fatima Sinta yang telah memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih pula atas semua kebersamaan, kenangan, waktu, keluh kesah, canda tawa serta pengalaman-pengalaman yang begitu bernilai. Terimakasih pula telah menjadi pengingat, penyelamat dan tempat *sharing* dalam hal apapun, semoga kita dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan di masa depan;
10. Keluarga besar PARANADA dan KKPLP INTERNATIONAL yang telah memberikan sejuta ilmu berharga, arti sebuah kebersamaan, kenangan serta memberikan pembelajaran yang sangat tak terlupakan yang membuat penulis berproses menjadi lebih baik dan terimakasih atas seluruh pengalaman lainnya yang tidak dapat satu-persatu penulis sebutkan dengan kata-kata;
11. Teman-temanku, seluruh mahasiswa Pendidikan Sejarah khususnya angkatan 2015 dan semua pihak yang telah membantu dan memberidorongan sehingga skripsi ini selesai.

Semoga bantuan, bimbingan, pengarahan, semangat, dan dorongan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang sebesar-besarnya dari Allah SWT. Penyusunan skripsi ini telah dikerjakan secara maksimal. Apabila ditemukan kesalahan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat merugikan pihak-pihak tertentu baik langsung maupun tidak langsung, dengan tulus penulis mohon maaf. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak senantiasa sangat diharapkan oleh penulis, terutama dalam penyusunan karya tulis yang lebih baik.

Jember, 24 Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN .....	vii
RINGKASAN .....	viii
PRAKATA .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penegasan Judul.....	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	8
1.4 Rumusan Masalah .....	9
1.5 Tujuan penelitian .....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>17</b>
3.1 Prosedur Penelitian.....	17
3.1.1 Heuristik .....	17
3.1.2 Kritik.....	18
3.1.3 Interpretasi .....	18
3.1.4 Historiografi .....	19
3.2 Sumber Penelitian .....	21
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG DIBUKANYA OBYEK WISATA BJBR</b>	
<b>TAHUN 2013 .....</b>	<b>24</b>
4.1 Kondisi Alam Yang Mendukung.....	24

4.2 Tingkat Pengangguran dan membuka Lapangan Pekerjaan	27
4.3 Awal Mula Munculnya Obyek Wisata BJBR 2013 .....	29
<b>BAB 5. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEBELUM DIBUKANYA OBYEK WISATA BJBR TAHUN 2013.....</b>	<b>33</b>
5.1 Kehidupan Sosial .....	33
5.1.1 Struktur Sosial .....	33
5.1.2 Mobilitas Sosial .....	36
5.2 Kehidupan Ekonomi.....	38
<b>BAB 6. KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI SETELAH DIBUKANYA OBYEK WISATA BJBR DI KELURAHAN MANGUNHARJO 2013-2018. ....</b>	<b>44</b>
6.1 Kehidupan Sosial .....	44
6.2 Kehidupan Ekonomi.....	49
6.2.1 Matapencaharian Baru .....	49
6.2.2 Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat .....	53
<b>BAB 7. PENUTUP.....</b>	<b>57</b>
7.1 Kesimpulan.....	57
7.2 Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>62</b>



**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Pengangguran di Kelurahan Mangunharjo Tahun 2011-2012 .....	28
Tabel 5.1 Mata Pencaharian Masyarakat di Kelurahan Mangunharjo Tahun 2011-2012 .....	39
Tabel 6.2 Jenis Pekerjaan di Kelurahan Mangunharjo Tahun 2013-2018 .....	50
Tabel 6.2.1 Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan BPS Tahun 2005 .....	56
Tabel 6.2.2 Indikator Keluarga Sejahtera Pedagang Berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2013-2014 .....	56
Tabel 6.2.3 Indikator Keluarga Sejahtera Pedagang Berdasarkan BPS Tahun 2015-2016 .....	57
Tabel 6.2.4 Indikator Keluarga Sejahtera Pedagang Berdasarkan Badan Pusat Statistik Tahun 2017-2018 .....	58



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A. Matrik Penelitian .....	62
Lampiran B. Metode Pengumpulan Sumber .....	64
Lampiran C. Peta Probolinggo, Kecamatan Mayangan, Kelurahan Mangunharjo .....	66
C.1 Peta Lokasi Kota Probolinggo .....	66
C.2 Peta Lokasi Kecamatan Mayangan .....	67
C.3 Peta Lokasi Kelurahan Mangunharjo.....	68
Lampiran D. Data Monografi .....	69
D.1 Data Pendapatan Pedagang Dusun Borang dan Jati Tahun 2013-2014 .....	69
D.2 Data Pendapatan Pedagang Dusun Borang dan Jati Tahun 2015-2016.....	70
D.3 Data Pendapatan Pedagang Dusun Borang dan Jati Tahun 2017-2018.....	71
Lampiran E. Pedoman Wawancara .....	72
Lampiran F. Daftar Informan .....	76
Lampiran G. Hasil Wawancara .....	78
Lampiran H. Gambar Penelitian .....	132
H.1 Bangunan Sekitar Obyek Wisata BJBR.....	132
H.2 Wawancara dengan Narasumber .....	138

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Kota Probolinggo memiliki potensi sektor wisata untuk dikembangkan sebagai potensi lokal. Potensi wisata tersebut terdiri dari wisata alam, budaya, maupun wisata buatan. Sebagai daerah pesisir Kota Probolinggo lebih berpotensi dari wisata alamnya. Wisata alam yang ada seperti, Pantai Bentar, Air Terjun Madakaripura, Danau Ronggujalu dan sebagainya (Pandu, 2018). Dari sejumlah wisata tersebut, Kota Probolinggo juga memiliki potensi dari Sumber Daya Alamnya (SDA) yaitu hutan bakau. Saat ini hutan bakau tersebut dijadikan sebagai objek wisata, yang dikenal dengan sebutan BJBR atau BeeJay Bakau Resort (Benjamin, 2012). Peneliti tertarik untuk memilih wisata BJBR dikarenakan objek wisata tersebut masih tergolong baru dan jarang diekspos.

BJBR Terletak di pesisir pelabuhan Mayangan sebelah utara alun-alun kota Probolinggo. Sebelum dibangun menjadi tempat wisata, wilayah pesisir tersebut berupa lahan hutan bakau yang tidak terawat, dan penuh sampah. Kawasan hutan bakau ini menjadi tempat pembuangan akhir aliran sungai banger. Oleh karena itu keadaannya kotor, kumuh dan menjadi lingkungan yang tidak sehat, namun tempatnya strategis. Kondisi seperti itu mendorong pemerintah bagaimana mengubah tempat yang bersih, nyaman dan menarik (Arief, 2016)

Timbulnya ide pembuatan objek wisata BJBR didasarkan dari kondisi wilayah yang strategis. Disamping itu juga ingin meningkatkan potensi hutan bakau menjadi tempat wisata. Pemanfaatan hutan bakau sebagai tempat wisata karena flora tersebut tumbuh subur dan lebat. Disisi lain mengutamakan pantai pasang surut di wilayah Pantai Utara (PANTURA) yang jarang terekspos, sehingga lokasi tersebut berpotensi untuk dijadikan sebagai obyek wisata alam. Wisata alam yaitu bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam dan tata lingkungan, baik dalam keadaan alami maupun setelah ada usaha budidaya. (Suwanto, 2004)

Kelurahan Mangunharjo mengandalkan perikanan sebagai sektor mata pencaharian. Ketika ada upaya pengembangan hutan bakau menjadi objek

pariwisata sulit terealisasi, disebabkan karena perijinan yang rumit dan penumpukan sampah di area hutan bakau. Kondisi tersebut tidak menyurutkan keinginan dari Benjamin Mangitung untuk tetap mengembangkan BJBR sebagai obyek wisata, seorang pengusaha yang memiliki inisiatif dan sadar akan potensi dari hutan bakau. (Wawancara dengan Wahjoe Harijadi 02 April 2018)

BJBR dibangun untuk mengintegrasikan produk wisata alam berupa wisata bakau dengan wisata buatan dan wisata konvensional. Pihak pengelola atau pendiri sengaja menambahkan fasilitas penginapan, rumah makan, dan replika patung kuda troya demi memuaskan kebutuhan konsumen dalam mengeksplorasi serta menambah wawasan kesejarahan dari tempat wisata tersebut. Hal ini juga yang menjadi daya tarik yang dimiliki pengelola dibandingkan dengan tempat wisata lainnya. (Tofan dkk, 2018)

Pada awal dibukanya sebagai obyek wisata tahun 2013 fasilitas yang tersedia masih sederhana atau tidak lengkap. BJBR hanya dilengkapi fasilitas berupa loket karcis dan area parkir yang cukup luas. Kondisi jalan raya masih belum layak, berupa aspal biasa dan berlubang. Sementara obyek wisata BJBR diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Probolinggo belum optimal dalam mempromosikan keindahan alam hutan bakau, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui BJBR (wawancara dengan Wahjoe Harijadi 02 April 2018)

Masyarakat Kelurahan Mangunharjo sebelum dibukanya BJBR tahun 2013 mayoritas bekerja pada sektor perikanan atau nelayan. Masyarakat sangat bergantung pada sumber daya perikanan di laut sebagai milik bersama. Sifat kepemilikan yang seperti ini (*open acces*) tidak ada seorangpun yang memiliki hak khusus atau mencegah orang lain untuk mengusahakan sumber daya tersebut (Saiful dkk, 2013). Oleh karenanya daya dukung pantai yang terbatas bagi nelayan, maka BJBR diharapkan bisa menjadi alternatif untuk meningkatkan penghasilan dan memenuhi kebutuhan setiap harinya. Bagaimana kehidupan nelayan dengan dibukanya obyek wisata BJBR, apakah muncul lapangan

pekerjaan baru untuk memperoleh penghasilan tambahan, perlu dikaji lebih mendalam.

Pengembangan kepariwisataan dapat berhasil dengan baik apabila masyarakat ikut mendukung dan berperan aktif. Agar masyarakat dapat lebih berperan serta dalam pengembangan kepariwisataan, maka perlu memahami apa yang dimaksud dengan pariwisata serta manfaat dan keuntungannya yang dapat diperoleh. Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap kehidupan masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi dobrak yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat mengalami metamorfosis dalam berbagai aspeknya (Gayatri dan Pitana, 2004: 60). Dengan pengembangan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, oleh sebab itu pemerintah harus mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari pengembangan wisata tersebut. Keberadaan pariwisata juga ikut mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, misalnya dalam bidang sosial ekonomi khususnya perilaku masyarakat.

Perkembangan pariwisata diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan dan mendorong timbulnya usaha baru, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Kodhyat, 1996: 108). Bagaimana dengan penduduk Kelurahan Mangunharjo dengan adanya obyek wisata BJBR. Apakah masyarakat setempat membuka lapangan pekerjaan baru yang awalnya hanya menggantungkan pada sektor perikanan dan nelayan berubah pada sektor pariwisata. Apabila bermunculan mata pencaharian baru seperti pedagang dan jasa dalam kegiatan masyarakat untuk sektor pariwisata dapat menimbulkan dampak terhadap kehidupan sosial ekonomi. Perkembangan pariwisata diharapkan mempunyai pengaruh positif baik terhadap pendapatan masyarakat sekitar maupun sarana prasarana seperti infrastruktur, transportasi dan mata pencaharian baru. Di sisi lain perkembangan pariwisata dapat merubah wawasan masyarakat dengan adanya interaksi masyarakat setempat dengan wisatawan (Kiki, 2009: 2)

Secara garis besar, dengan dibukanya objek wisata BJBR diharapkan membawa banyak perubahan terutama bagi masyarakat mangunharjo. Seiring



berjalannya waktu objek wisata BJBR akan menjadi salah satu ekowisata hutan bakau terbesar di Indonesia, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan objek wisata BJBR dan masyarakat mangunharjo terutama dalam aspek social ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas Kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitar obyek wisata BJBR sangat menarik untuk dikaji, dengan alasan kompleksitas unsur pendukung keberadaan obyek wisata BJBR sangat sinergis terhadap kehidupan sosial ekonomi sehingga bisa menjadi obyek wisata yang baik dan bermanfaat, baik unsur potensial BJBR sendiri (potensialam serta budaya masyarakat) maupun unsur perhatian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Probolinggo saling mendukung perkembangan objek wisata BJBR sehingga menjadi terkenal. Alasan yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini yaitu tempat yang semula kotor, penuh sampah, bisa menjadi daya tarik orang untuk berwisata. Selain itu, akses BJBR dengan tempat tinggal peneliti berdekatan, hal tersebut berkaitan dengan kedekatan emosional yaitu topik yang dipilih adalah topik yang disenangi oleh peneliti. (Kuntowijoyo, 1995)

Wilayah Mangunharjo merupakan daerah terdekat dengan obyek wisata BJBR. Secara langsung maupun tidak masyarakat akan terlibat dalam kegiatan kepariwisataan, sehingga implikasi pengaruh obyek wisata tersebut terhadap kehidupan sosial ekonomimasyarakat sangat menarik untuk di kaji lebih lanjut. Dengan adanya permasalahan diatas maka peneliti mengambil judul ***“Pengaruh Objek Wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) terhadap Keadaan Sosial Ekonomi di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013-2018”***

## **1.2 Penegasan Judul**

Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013-2018. Guna menghindari terjadinya kesalahan ketika menginterpretasikan kata - kata ataupun istilah - istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, penulis memberikan batasan - batasan pengertian.

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain (Poerwardaminta, 2001:731). Bila ditinjau dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah sebagai suatu daya yang ada atau timbul dari suatu hal yang memiliki akibat atau hasil dan dampak yang ada.

Industri pariwisata memiliki peranan penting yang dapat dijadikan sebagai tujuan bagi calon wisatawan. Setiap objek wisata tentunya memiliki daya tarik yang berbeda sesuai dengan pengembangan wisata yang dilakukan oleh pengelola objek wisata tersebut. Berdasarkan daya tarik tersebut seorang wisatawan mempertimbangkan objek wisata yang akan dituju dan sesuai dengan keinginan wisatawan tersebut. Menurut Pitana (2009: 126) objek wisata merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan. Sebagai suatu tempat tujuan wisatawan, objek wisata harus memberikan kenyamanan, aman, menarik mudah dijangkau, dan berwawasan lingkungan sehingga akan memberikan pengalaman bagi wisatawan yang melakukan kunjungan wisata. Menurut UU No. 9 tahun 2010 objek wisata terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Objek wisata alam, yaitu wisata yang berbasis pada anugrah keindahan dan keunikan yang telah tersedia di alam. Misalnya: laut, pantai, gunung, danau, kawasan lindung.
2. Objek wisata budaya, yaitu wisata yang berbasis pada hasil karya dan hasil cipta manusia, baik yang berupa peninggalan budaya yang masih hidup dalam masyarakat yang dapat berupa: upacara/ritual, adat-istiadat, seni pertunjukan.
3. Objek wisata buatan, yaitu wisata yang berbasis pada aktivitas untuk pemenuhan keinginan wisatawan, seperti: sarana dan fasilitas olahraga, taman rekreasi, pusat perbelanjaan.

Berdasarkan ketiga objek wisata diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa objek wisata BJBR tergolong jenis objek wisata alam yang dipadukan dengan objek wisata buatan. Tergolong wisata alam karena wisata BJBR merupakan kawasan hutan bakau seluas 90Ha yang dikelola menjadi suatu tempat



wisata dengan berbagai fasilitas wisata seperti fasilitas studi lingkungan. Dapat digolongkan sebagai wisata buatan karena tersedianya fasilitas gedung serba guna, restoran, penginapan, dan area bersepeda di atas pasang surut air laut, hamparan pasir putih buatan dengan berbagai fasilitas seperti futsal pantai, voli pantai, waterboom, kafe tenda, flying fox, permainan air seperti kano boat, watersplash.

Menurut Mubyarto (2001) dalam Basrowi dan Juariyah (2010) berpendapat tinjauan Sosial Ekonomi penduduk meliputi aspek sosial, aspek sosial budaya, dan aspek Desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha – usahanya.

Sementara W.S Winke (dalam Salim, 2002: 100) menyatakan bahwa pengertian status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang. Menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (2001: 21) keadaan ekonomi adalah suatu kedudukan yang secara rasional dan menetapkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usaha-usahanya (Mubyanto: 2001).

Dikarenakan keterbatasan tenaga, usaha dan biaya maka peneliti hanya membatasi beberapa aspek saja dari Kehidupan social ekonomi. Dari aspek social yakni struktur sosial, mobilitas sosial di kelurahan Mangunharjo, dalam struktur sosial peneliti mefokuskan pada kelompok–kelompok sosial dan nilai yang ada di kelurahan Mangunharjo. Sedangkan aspek ekonomi meliputi mata pencaharian, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal mata pencaharian peneliti

mengkhususkan pada nelayan, pedagang asongan, dan pedagang kaki lima. Hal ini dikarenakan ketiga matapencarian tersebut yang memiliki dampak besar dari adanya industri pariwisata.

Menurut Koenjaraningrat (2009: 116), masyarakat adalah sekumpulan masyarakat yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Ralp Linton (dalam Atik Catur Budiati, 2009: 13). Berpendapat “masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas- batas yang dirumuskan dengan jelas”. Roucek dan Waren (dalam Lusdio Slamet Santosa, 2007: 144), berpendapat bahwa “masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama, mereka berdiam (bertempat tinggal) dalam daerah yang sama, sebagian besar atau seluruh warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan serta aktifitas yang sama pula”

Berdasarkan definisi diatas peneliti memfokuskan pada masyarakat yang ada di kelurahan Mangunharjo khususnya di dusun Borang dan Jati. Hal ini dikarenakan kedua dusun ini mendapatkan dampak besar dari adanya industri pariwisata karena letaknya yang berdekatan. Salah satu contoh dampak yang dimaksud adalah munculnya matapencarian baru.

Berdasarkan definisi kata dan konsep kunci tersebut, maka arti dan makna keseluruhan judul “Pengaruh Wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013-2018 adalah efek yang ditimbulkan dengan adanya tempat tujuan wisata BJBR yang berhubungan dengan kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan, Probolinggo tahun 2013-2018. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata BJBR yang dimaksud seperti berubahnya mata pencaharian, pendapatan masyarakat, mobilitas social dan struktur social di sekitar obyek wisata.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari penyimpangan uraian dari permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti memberi batasan pembahasan yang akan penulis sajikan, yaitu meliputi lingkup temporal dan spasial.

Lingkup temporal dalam penelitian ini adalah tahun 2013-2018. Tahun 2013 sebagai batasan awal karena pada tahun ini merupakan awal dibuka dan proses awal wisatawan masuk di obyek wisata BJBR di Kelurahan Mangunharjo. Pengembangan pariwisata tersebut bertujuan untuk mendorong peran swasta dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata melalui pemanfaatan sumber daya alam serta menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan dalam perekonomian kawasan Kota Probolinggo. Sedangkan Tahun 2018 sebagai batasan akhir penulisan ini dengan pertimbangan pada tahun 2018 dinilai sudah cukup untuk membuktikan obyek wisata BJBR telah memperlihatkan kemajuan dan data valid atau terbaru yang didapatkan oleh peneliti hanya sampai 2018, baik dalam aspek sarana prasarana maupun penambahan pengunjung yang datang ke obyek wisata BJBR dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 itu pula saat peneliti melakukan proses pengumpulan data observasi lapang, selanjutnya untuk menambah informasi data, maka peneliti membutuhkan data tambahan untuk terjun ke lapangan.

Ruang lingkup spasial atau tempat yang dikaji dalam penelitian ini ialah wilayah Kota Probolinggo, Kecamatan Mayangan, Kelurahan Mangunharjo khususnya di dusun borang dan jati, selain itu yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah Pengaruh Wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013-2018. Dampak yang begitu besar dari wisata BJBR ini terhadap kehidupan sosial ekonomi seperti contohnya mata pencaharian, pendapatan, mobilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat khususnya di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Apakah yang melatarbelakangi munculnya wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo tahun 2013?
2. Bagaimanakah Kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo sebelum dibukanya obyek wisata BJBR pada tahun 2013?
3. Bagaimanakah Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo setelah dibukanya obyek wisata BJBR pada tahun 2013 - 2018?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mengkaji latar belakang munculnya wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo;
2. mengkaji dan mengetahui Kehidupan sosial ekonomi masyarakat sebelum adanya wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo;
3. mengkaji dan mengetahui pengaruh wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) terhadap kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013-2018.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik bagi semua kalangan masyarakat, sehingga berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang tersaji diatas, maka hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut: bagi penulis, dapat mengamalkan ilmu yang didapat diperguruan tinggi dengan melaksanakan Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu Dharma Penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan;

1. bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah referensi dan gambaran umum tentang pengaruh wisata BJBR di Kelurahan Mangunharjo;

2. bagi mahasiswa, dapat memberi wawasan mengenai pengaruh wisata BJBR di Kelurahan Mangunharjo dan pemanfaatan hutan bakau;
3. bagi masyarakat Probolinggo, dapat dijadikan referensi sebagai tempat wisata yang memiliki nilai edukasi;
4. bagi Pemerintah Kota Probolinggo, dapat memberikan masukan untuk mengembangkan ekowisata di Probolinggo.





## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka pada bab ini mengemukakan mengenai hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan yang akan menjadi fokus kajian peneliti yaitu tentang “Pengaruh Objek Wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) terhadap Keadaan Sosial Ekonomi di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013-2018”. Peneliti juga akan memaparkan pendekatan dan teori yang akan digunakan.

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan oleh penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti untuk melakukan hal ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Tri Agustina Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, FKIP-UNEJ meneliti, “Strategi Promosi Objek Wisata Beejay Bakau Resort (BJBR)”. Wahyuni dalam penelitiannya memaparkan Penelitian ini mendeskripsikan strategi promosi yang dilakukan oleh pengelola objek wisata BJBR khususnya staff marketing and promotion. Berdasarkan kajian strategi promosi pariwisata terdapat empat komponen yang menjadi fokus staff marketing and promotion dalam melaksanakan kegiatan promosi diantaranya, periklanan, penjualan pribadi, promosi penjualan dan hubungan masyarakat (humas).

Komponen pertama periklanan yaitu promosi melalui periklanan staff marketing and promotion dapat memanfaatkan media cetak dan media elektronik dengan cara berbayar melibatkan sponsor tertentu, yakni staff marketing and promotion membayar jasa sebuah media massa atas penyiaran iklan wisata BJBR. Komponen kedua penjualan pribadi yaitu promosi komunikasi langsung antara staff marketing and promotion dengan calon pelanggan untuk memperkenalkan suatu produk dengan membentuk pemahaman terhadap suatu produk wisata BJBR. Komponen ketiga yaitu promosi penjualan yaitu bentuk kumpulan alat-alat insentif yang sebagian besar berjangka pendek, dirancang untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dengan lebih cepat, contohnya pemberian diskon, pengadaan event.

Komponen keempat hubungan masyarakat, dimana melalui Staff Humas tersebut wisata BJBR dapat menjalin kerjasama dengan perusahaan lain, serta



untuk menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap wisata BJBR. Setelah fokus pada keempat komponen yang dipilih staff marketing and promotion wisata BJBR, diperoleh dampak terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di wisata BJBR Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2016) hanya fokus membahas mengenai Strategi promosi BJBR saja. Dalam penelitian ini belum banyak disinggung mengenai sejarah dibukanya obyek wisata BJBR serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar BJBR tahun 2013 – 2018, sehingga penulis memiliki celah untuk menjabarkan lebih spesifik mengenai pengaruh obyek wisata BJBR terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar tahun 2013–2018.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Permatasari dalam “Pengembangan Fungsi Ekowisata Mangrove BJBR Kota Probolinggo bagi Pengunjung”. Penelitian ini membahas tentang Pengembangan fungsi wisata di Kota Probolinggo tidak hanya pada wisata alam, wisata bahari, wisata edukasi, wisata tirta, dan wisata sejarah, tetapi sekarang terdapat pula wisata yang berbasis lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam yang diwujudkan dalam bentuk ekowisata *mangrove*. Salah satu ekowisata *mangrove* yang terdapat pada kota Probolinggo adalah ekowisata *mangrove* Bee Jay Bakau Resort Probolinggo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kegiatan pengunjung ketika berkunjung ke ekowisata *mangrove* Bee Jay Bakau Resort Probolinggo, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan apa saja pengembangan fungsi ekowisata *mangrove* Bee Jay Bakau Resort bagi pengunjung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik yakni observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam.

Data yang didapatkan dianalisis dengan teori fungsional menurut Malinowski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengembangan konsep dari hutan bakau di Bee Jay Bakau Resort Probolinggo menjadi ekowisata *mangrove* dan konservasi *mangrove*. Pengembangan fungsi dari ekowisata *mangrove* Bee Jay Bakau Resort Probolinggo semakin kompleks bagi pengunjung yaitu sebagai

sarana wisata, sarana edukasi, sarana interaksi, dan sarana olahraga. Pengembangan fungsi tersebut dirasakan oleh para pengunjung karena ekowisata *mangrove* Bee Jay Bakau *Resort* memiliki fasilitas dan luas lahan yang memadai untuk melakukan berbagai kegiatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasri. Penelitian ini membahas tentang tujuan untuk mengetahui apa saja kegiatan pengunjung ketika berkunjung ke ekowisata *mangrove* Bee Jay Bakau *Resort* Probolinggo, sehingga penulis perlu mengkaji secara khusus mengenai pengaruh obyek wisata BJBR terhadap kehidupan masyarakat sekitar tahun 2013–2018.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Tofan, Mukhamad, dan Kirbrandoko (2018) dalam “Penentuan Daya Saing Berbasis Analisis Kompetensi Inti” (Studi Kasus pada BJBR Ekowisata Bakau di Jawa Timur). Penelitian ini membahas tentang apakah kompetensi inti yang dimiliki oleh BeeJay Bakau *Resort* yang menjadi keunggulan kompetitif yang merupakan dasar penentuan daya saing bagi perusahaan. Tulisan ini dibagi menjadi lima bagian. Bagian pertama, pendahuluan yang menguraikan latar belakang dan rumusan masalah. Bagian kedua, kajian pustaka yang berisi uraian praktik–praktik industri pariwisata dan konsep kompetensi inti.

Bagian ketiga, memaparkan tentang metodologi penelitian. Bagian keempat adalah hasil dan pembahasan. Bagian terakhir yaitu penutup yang berisi simpulan, saran penelitian selanjutnya serta implikasi manajerial. Menurut Vasiliadis et al. (2015) pariwisata adalah fenomena sosio-ekonomi dengan efek penting pada kehidupan manusia dan ekonomi nasional dari negara-negara. Elemen kunci dari pariwisata adalah perjalanan, yaitu pergerakan manusia dari tempat tinggal permanen ke tempat lain. Terdapat lima tahap kegiatan yang terpisahkan dalam setiap perjalanan wisata (Avenzora 2008), yaitu: tahap perencanaan, tahap perjalanan, tahap kegiatan di destinasi, tahap perjalanan pulang dari destinasi dan tahap rekoleksi. Di masa lalu, pariwisata lebih dilihat dari segi keuntungan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan pendapatan negara dan memperluas lapangan kerja. Akan tetapi, sumber daya dari tujuan wisata juga secara luas dieksploitasi, dan ini menyebabkan banyak perkembangan

tidak terkontrol (Theuma et al 2015). Oleh karena itu, muncullah konsep pariwisata yang berkelanjutan. Salah satu bentuk dari pariwisata yang berkelanjutan adalah ekowisata.

Penelitian yang dilakukan oleh Tofan, Mukhamad, dan Kirbrandoko (2018). Penelitian ini membahas tentang apakah kompetensi inti yang dimiliki oleh BeeJay Bakau Resort yang menjadi keunggulan kompetitif yang merupakan dasar penentuan daya saing bagi perusahaan. Dalam penelitian ini belum memunculkan mengenai pola dampak sosial ekonomi masyarakat sekitar obyek wisata BJBR dan hanya bertitik fokus pada studi kasus pada ekowisata bakau di Jawa Timur, sehingga penulis perlu mengkaji secara khusus mengenai pengaruh obyek wisata BJBR terhadap kehidupan masyarakat sekitar tahun 2013– 2018.

Berdasarkan penelitian diatas maka menepatkan posisi penelitian ini sebagai penelitian eksploratif, penelitian eksploratif merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu yang belum diketahui, belum dipahami, ataupun dikenali dengan baik. Penulis sebagai peneliti awal mencoba untuk merekonstruksi kejadian-kejadian yang terdapat dalam peristiwa pengaruh objek wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) terhadap Kehidupan social ekonomi di kelurahan mangunharjo kecamatan mayangan Kota Probolinggo tahun 2013 – 2018, menjadi satu cerita utuh yang runtut dan jelas. Mengingat belum ada kajian mengenai peristiwa tersebut penulis berharap penelitian ini bisa dikembangkan oleh penulis lain untuk menyempurnakan ataupun membuat penelitian dengan topik yang sejenis.

Sebuah proses rekonstruksi sejarah, metode pendekatan dan teori berfungsi sebagai alat untuk menjelaskan berbagai masalah yang terkait dalam peristiwa sekaligus untuk mengaitkan fakta yang satu dengan yang lainnya. Sehingga terbentuk suatu pembangunan yang utuh. Di dalam penulisan sejarah memerlukan kerangka teori sebagai dasar pemikir yang dipakai dalam melakukan analisis (Kartodirjo, 1993:2).

Dalam upaya untuk menjelaskan berbagai persoalan yang ada, dalam skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi. Pendekatan sosiologi ekonomi merupakan studi tentang cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan

hidup terhadap jasa dan barang langka (Damsar, 1997:10). Sosiologi ekonomi dapat dipahami bagaimana masyarakat dipengaruhi oleh ekonomi dan bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Sedangkan menurut N.J Smelser, bahwasannya untuk memenuhi dan menganalisis tentang suatu aspek kehidupan sosial tidak dapat mengabaikan peranan ekonomi dari kehidupan sosial yang mempengaruhi ekonomi, dan sebaliknya aspek-aspek non-ekonomi dari kehidupan sosial juga mempengaruhi ekonomi itu sendiri (Smelser dalam Saebani, 2016:127).

Selain menggunakan pendekatan, penelitian ini membutuhkan sebuah teori sebagai analisis terhadap masalah yang akan dikaji. Teori yang digunakan dalam mengkaji kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Mangunharjo adalah teori perubahan sosial. Menurut Kasnawi perubahan sosial merupakan proses perubahan, modifikasi, atau penyesuaian yang terjadi dalam pola hidup masyarakat, yang mencakup nilai budaya, pola perilaku masyarakat, hubungan sosial ekonomi, serta kelembagaan masyarakat, dalam aspek kehidupan material maupun immaterial (Saebeni, 2016:16).

Teori perubahan sosial berasumsi bahwa suatu proses perubahan akan lebih mudah terjadi apabila masyarakat yang bersangkutan bersifat terbuka terhadap hal-hal atau unsur baru baik yang datangnya dari luar maupun dari dalam. Diantara faktor yang berasal dari dalam masyarakat seperti perubahan kondisi ekonomi, sosial, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun faktor yang berasal dari luar masyarakat biasanya ialah yang terjadi diluar perencanaan manusia (Soekanto dalam Wulansari, 2013: 128).

Teori diatas, akan digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian tentang pengaruh obyek wisata BJBR terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar tahun 2013-2018. Dengan adanya obyek wisata BJBR diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sekitar. Pengaruh positif obyek wisata BJBR diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar, sarana dan prasarana menjadi lebih baik dan kehidupan sosial masyarakat dapat kearah yang lebih maju (modern).

Oleh karena itu diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat di kelurahan mangunharjo. Pengaruh tersebut diharapkan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat, sarana prasaran masyarakat lebih baik, dan meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan.





## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Prosedur Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah karena objek-objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah peristiwa sejarah sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Sebelum menguraikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan rekonstruksi yang imajinatif (Gottschalk, 1975:32). Sehingga dijadikan sebagai sarana atau alat bantu yang digunakan sejarawan dalam suatu prosedur kerja untuk menguji dan menganalisis secara kritis bahan-bahan atau jejak yang ditinggalkan di masa lampau. Metode penelitian sejarah berupa aturan yang sistematis untuk memberikan arah dalam penelitian sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah meliputi; (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi (Gottschalk, 1975:34).

#### 3.1.1 Heuristik

Berdasarkan langkah-langkah penelitian sejarah diatas, maka kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti ialah mencari, mengumpulkan, dan menemukan sumber-sumber sejarah berupa jejak-jejak sejarah atau fakta sejarah yang disebut heuristik (Sjamsuddin, 1996:67). Peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber tertulis berupa dokumen, arsip, buku, maupun laporan. Peneliti juga mengumpulkan sumber lisan yang akan digali oleh peneliti melalui wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah. Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan sumber data yang diperoleh dari wawancara dengan pak Wahjoe Harijadi (Kepala Kelurahan), Hadi Suwarno (Pengelola Hutan Bakau), Nisya dan Debby (Marketing BJBR), Agus ( nelayan), mencari data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Probolinggo tentang profil wisata tahun 2013-2018, mencari dokumen kunjungan objek wisata 2013-2018, mencari dokumen kependudukan dan pendapatan masyarakat mangunharjo, dan surat



kabar maupun majalah yang sejaman yang memberitakan maupun mengulas tentang obyek wisata BJBR.

### 3.1.2 Kritik

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan sumber ialah kritik sumber untuk mencari keautentikan sumber yang telah diperoleh (Gottschalk, 1975:18). Kegiatan kritik sumber dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber yang dilakukan melalui kritik intern dan kritik ekstern (Abdurrahman, 2007:68).

Tahapan pertama kritik ekstern peneliti melakukan verifikasi dengan cara melihat dan menganalisis secara rinci sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya. Kritik ekstern bertujuan untuk melihat keaslian sumber apakah sumber yang digunakan itu asli atau tidak. Peneliti dapat melihat keaslian sumber dengan cara melihat sampul, tahun terbit, judul, nama pengarang apakah sumber yang didapat benar benar sejaman dengan masalah yang diteliti. Seperti halnya pada Dokumen Pendapatan Masyarakat di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo yang ditulis sendiri oleh Sekertaris Kelurahan.

Sedangkan kritik intern dilakukan oleh peneliti untuk meneliti kembali sumber yang telah terbukti otentitasnya, dalam hal ini akan di uji kembali dengan kredibilitasnya. Dengan melihat substansi pada isi dokumen yang terkait sehingga dapat dibandingkan dengan sumber lain yang terkait, sehingga memperoleh kebenaran suatu fakta (credible) yang dapat diandalkan (reliable) (Sjamsuddin, 1996:105).

### 3.1.3 Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah melakukan kritik sumber adalah interpretasi. Interpretasi sering juga disebut sebagai analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Fakta yang sudah terhimpun dirangkai dan dihubungkan menjadi suatu bentuk yang, rasional dan faktual berdasarkan pada aspek pembahasan. Proses interpretasi ini sering dianggap sebagai penyebab subyektifitas peneliti. Subyektifitas peneliti memang diakui namun tanpa penafsiran sejarawan tidak dapat berkata apa-apa. Oleh karena itu

sejarawan perlu mencantumkan keterangan dari data yang diperoleh (Kuntowijoyo, 2013:78).

Tahap ini peneliti berusaha untuk menganalisis sumber dan membandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya. Peneliti melakukan penguraian terhadap data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Fakta-fakta yang diperoleh oleh peneliti kemudian disusun secara kronologis sehingga membentuk fakta rasional dan faktual yang berdasarkan pada aspek yang akan dikaji oleh peneliti yaitu Pengaruh Obejk Wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013 - 2018.

#### 3.1.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah historiografi. Historiografi atau juga disebut sebagai kegiatan penulisan sejarah dengan merekonstruksi secara imajinatif fakta-fakta sejarah yang diperoleh lalu disebutkan secara terpisah (Gottschalk, 1975:33). Rekonstruksi sejarah menghasilkan gambaran suatu peristiwa sejarah namun setiap konstruk diperlukan unsur imajinasi dari sejarawan (Kartodirdjo, 1992:90-91). Pada proses penulisan sejarah daya imajinasi dan kreatifitas harus terkait dengan fakta-fakta sejarah dan memperhatikan kaidah-kaidah dalam penulisan karya ilmiah. Historiografi yang dilakukan penulis adalah dengan menyusun dan menulis cerita sejarah mengenai “Pengaruh Objek Wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013 - 2018”, dengan cara merangkai fakta-fakta sejarah heuristik, kritik, dan interpretasi sehingga menjadi cerita sejarah yang kronologi, logis, faktual, dan rasional. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 7 bab. Bagian pendahuluan terdapat dalam bab 1 sampai bab 3, bagian hasil penelitian terdapat dalam bab 4 sampai bab 6, bagian kesimpulan terdapat dalam bab 7.

Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan dilakukannya penelitian ini, yang merupakan kondisi awal bagaimana munculnya Objek Wisata BJBR (Beejay Bakau Resort) di kelurahan mangunharjo. Kehidupan di kelurahan tersebut, awalnya hanya dikelilingi oleh sampah yang

menimbun seluruh area hutan bakau disekitarnya, tetapi area tersebut sekarang dapat dijadikan destinasi wisata dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat disekitarnya. Berdasarkan latar belakang peneliti menemukan berbagai permasalahan yang ingin dikaji. Fakta-fakta yang diperoleh dan pengumpulan sumber peneliti digunakan untuk menjawab permasalahan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Bab 2 membahas mengenai tinjauan pustaka dan merupakan hasil dari review buku serta penelitian terdahulu dan pendapat para ahli. Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas peneliti menggunakan pendekatan sosiologi ekonomi selain itu peneliti menggunakan teori Perubahan Sosial. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengkaji bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa. Sedangkan teori tersebut merupakan proses perubahan, modifikasi, atau penyesuaian yang terjadi dalam pola hidup masyarakat, yang mencakup nilai budaya, pola perilaku masyarakat, hubungan sosial ekonomi, serta kelembagaan masyarakat, dalam aspek kehidupan material maupun immaterial (Saebeni, 2016:16)..

Bab 3 berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan mengenai metode yang digunakan oleh peneliti. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 3 bahwasanya penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkah meliputi, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Deskripsi hasil penelitian diuraikan dalam bab 4, bab 5, dan bab 6. Pada bab 4 peneliti mendeskripsikan tentang potensi dari objek wisata BJBR yang berkaitan dengan letak geografisnya. Selain dari letak geografis, objek wisata ini juga sangat berperan dalam mengurangi tingkat pengangguran khususnya di Kelurahan Mangunharjo. Apabila wisata BJBR dapat menekan angka pengangguran otomatis dapat pula meningkatkan pendapatan masyarakatnya.

Pada bab 5, peneliti mendeskripsikan mengenai kehidupan sosial ekonomi masyarakat sebelum munculnya wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Tentunya dalam hal ini sebelum dilakukan penilitan, peneliti harus memiliki definisi operasional dan definisi konseptual. Karena sebelum adanya wisata tersebut

Kehidupan di daerah mangunharjo ini sangat mengawatirkan, dikarenakan lokasinya sangat kumuh hal ini disebabkan oleh limbah dari berbagai daerah menjadi satu di daerah tersebut. Kelurahan mangunharjo merupakan satu – satunya kelurahan yang sangat dekat atau bersebelahan dengan pelabuhan di Kota Probolinggo. Hal ini juga yang menjadi sebab menumpuknya sampah dikawasan mangunharjo, dan sampah tersebut menimbun tepat di area hutan bakau. Karena para nelayan atau para awak kapal serta masyarakat mangunharjo yang tidak bertanggung jawab membuang beraneka jenis sampah tidak pada tempatnya. Kondisi seperti ini disebabkan karena kurangnya rasa peduli terhadap lingkungan dan tidak ada yang tergerak untuk mengatasi hal tersebut. Selain kurangnya kebersihan di kelurahan mangunharjo juga dapat dikatakan masyarakatnya memiliki pendapatan yang kurang, karena mayoritas penduduk aslinya ber mata pencaharian sebagai nelayan. Karena hal – hal tersebut tidak diatasi dan dibiarkan saja maka sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakatnya.

Pada Bab 6, peneliti mendeskripsikan mengenai Pengaruh wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013-2018. Setelah adanya wisata tersebut kondisi di kelurahan mangunharjo menjadi lebih sejahtera dikarenakan berbagai dampak positif yang didapat dari wisata BJBR. Seperti munculnya mata pencaharian baru, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, dan munculnya sarana dan prasarana baru.

Terakhir pada bab 7 penutup berisi tentang kesimpulan dari seluruh uraian penulis mengenai penelitiannya, saran yang berisi rekomendasi penulis berdasarkan hasil penelitiannya untuk penelitian selanjutnya, serta sumber-sumber pustaka yang digunakan penulis untuk menunjang penelitiannya

### **3.2 Sumber Penelitian**

Penelitian yang dilakukan tergolong dalam penelitian sejarah, sehingga sumber yang digunakan juga merupakan sumber sejarah. Sumber sejarah merupakan warisan yang berbentuk lisan, tertulis, dan visual. Penulis akan menggunakan sumber tertulis dan tidak tertulis untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan (Kuntowijoyo, 2013:73). Sumber-sumber tulisan dan lisan dibagi



atas dua jenis: sumber primer dan sumber sekunder (Gottschalk, 1985:35). Uraian tentang sumber-sumber yang akan digunakan oleh penulis dijabarkan sebagai berikut.

Mengkaji dan menganalisis yang dimaksud dengan Objek Wisata BJBR di Kelurahan Mangunharjo digunakan sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan yang akan digunakan peneliti adalah keterangan dari Kepala Kelurahan (Wahjoe Harijadi), Pengelola Hutan Bakau (Hadi Suwarno) dan Marketing BJBR (Nisya dan Debby) didapatkan penulis melalui wawancara. Sumber tulisan yang akan digunakan berupa dokumen diantaranya: dokumen mengenai Pendapatan masyarakat dari tahun 2013 dan data Pengunjung wisata BJBR.

Menjawab rumusan kedua untuk mengkaji kondisi masyarakat sebelum adanya wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo, penulis juga menggunakan sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan akan diperoleh penulis dengan melakukan wawancara kepada beberapa pengurus atau pengelola di BJBR. Sumber dokumen yang akan peneliti gunakan adalah dari dokumen diantaranya: dokumen Pariwisata Probolinggo, pendapatan masyarakat mangunharjo, dan Data Pengunjung di wisata BJBR. Sumber tersebut menerangkan terkait perkembangan dari wisata BJBR dan Kehidupan social ekonomi masyarakat sebelum adanya BJBR di kelurahan Mangunharjo.

Menjawab rumusan masalah ke tiga Mengkaji dan mengetahui pengaruh wisata BJBR (BeeJay Bakau Resort) terhadap kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013-2018 juga akan menggunakan sumber lisan dan tulisan. Sumber lisan akan diperoleh penulis dengan melakukan wawancara kepada ketua dan ketua pengelola wisata BJBR, serta beberapa masyarakat disekitar Objek Wisata BJBR Kelurahan Mangunharjo. Sumber tulisan yang akan digunakan peneliti adalah dari dokumen mengenai Pendapatan masyarakat dari tahun 2013 dan data Pengunjung wisata BJBR.

Penulis juga menggunakan sumber sekunder yang berfungsi sebagai penyusun pemahaman terhadap kronologi sebuah peristiwa sejarah. Sumber



sekunder yang akan didapatkan diantaranya buku Gayatri dan Pitana yang berjudul "Sosiologi Pariwisata", Karyono berjudul "Pariwisata". Kodhyat berjudul Sejarah Pariwisata Dan Perkembangannya Di Indonesia", Spillane yang berjudul "Ekonomi Pariwisata", skripsi dari Wahyuni Tri Agustina Mahasiswa Pendidikan Ekonomi, FKIP – UNEJ meneliti, "Strategi Promosi Objek Wisata Beejay Bakau Resort (BJBR)". Jurnal Permatasari "Pengembangan Fungsi Ekowisata Mangrove BJBR Kota Probolinggo bagi Pengunjung". Jurnal penelitian karya Tofan, Mukhamad & Kirbrandoko. 2018. "Penentuan Daya Saing Berbasis Analisis Kompetensi Inti" (Studi Kasus pada Ekowisata Bakau di Jawa Timur). Jurnal penelitian Karya Saiful, Pudji & Mimit. 2013. "Analisis Faktor Produksi Dan Kelayakan Usaha Alat Tangkap Payang Di Gili Ketapang Kabupaten Probolinggo Jawa Timur" Semua sumber yang dipaparkan diatas digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam penulisan karya ilmiah ini.

## **BAB 4. LATAR BELAKANG DIBUKANYA OBYEK WISATA BJBR TAHUN 2013**

Sejak berdirinya obyek wisata BeeJay Bakau Resort (BJBR) upaya menggali potensi sumber daya alam yang dimiliki terus dikembangkan dan dengan dukungan masyarakat setempat serta Pemerintah Kota Probolinggo untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan masyarakat. Pada bab ini akan membahas secara umum mengenai latar belakang dibukanya obyek wisata BeeJay Bakau Resort (BJBR) yang akan diuraikan terlebih dahulu mengenai kondisi alam yang mendukung untuk wisata BJBR, tingkat pengangguran di kelurahan mangunharjo, serta awal mula dibukanya obyek wisata BeeJay Bakau Resort (BJBR) tahun 2013 dan akan diuraikan dibawah ini.

### **4.1 Kondisi Geografis Yang Mendukung**

Salah satu kecamatan yang tersebar di Kota Probolinggo terdapat kecamatan Mayangan yang memiliki luas wilayah 8.655 km<sup>2</sup>. Di dalam kecamatan Mayangan terdapat satu kelurahan yang terkenal yaitu kelurahan Mangunharjo yang terdiri dari 17 RW dan 94 RT (Monografi kelurahan Mangunharjo Tahun 2018). Kelurahan Mangunharjo memiliki luas wilayah 345 Ha. Kelurahan mangunharjo menjadi terkenal karena terletak di ujung utara Kota Probolinggo dan berada di pesisir pantai serta terdapat hutan bakau seluas 100ha. Kelurahan Mangunharjo merupakan daerah yang memiliki akses jalan yang mudah, karena masih termasuk wilayah kota yakni 2km ke arah selatan menuju pusat kota Probolinggo dan dapat dilalui dari berbagai arah.

Dari arah selatan (kabupaten lumajang) dapat melalui jalan provinsi Soekarno-Hatta menuju arah utara ke Alun – alun Kota Probolinggo. Dari arah timur yakni kabupaten Situbondo juga dapat melalui jalan provinsi Soekarno-Hatta, kearah barat melewati wisata candi Jabung menuju pusat Kota probolinggo (Alun-alun Kota). Dari arah barat yakni Kota Surabaya dapat melalui jalan tol hingga kota Pasuruan kearah timur menuju pusat Kota probolinggo (Alun-alun

Kota). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada peta lokasi Kelurahan Mangunharjo (Lampiran C).

Sarana jalan yang menghubungkan antara kelurahan Mangunharjo kecamatan Mayangan dengan pusat kota Probolinggo berupa jalan raya yang beraspal baik dan cukup lebar. Selain itu juga fasilitas umum juga telah banyak di perbaiki seperti penerangan lampu, papan penunjuk arah menuju Hutan Bakau. Jalan penghubung di Kelurahan Mangunharjo yang menghubungkan dengan Kelurahan yang lain juga beraspal baik ada juga yang berpaving dan ada pula yang masih tanah namun masih dapat dilewati kendaraan dengan baik. Dalam Undang-Undang Nomor 38 tahun 2004 tentang jalan, dijelaskan bahwa peran infrastruktur jalan adalah sebagai bagian prasarana transportasi yang mempunyai peran penting dalam bidang ekonomi, sosiasl budaya, lingkungan hidup, politik, pertahanan dan keamanan, serta dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat (Rini, 2014:7).

Selain mudahnya akses jalan menuju kelurahan mangunharjo juga terdapat ekosistem hutan bakau yang sangat luas. Masyarakat Mangunharjo terbiasa memanfaatkan hutan bakau sebagai sumber penghidupan, diantaranya: tempat mencari kayu bakar, sumber obat-obatan tradisional, tempat mencari ikan, kepiting, kerang dan hewan buruan lainnya. Fungsi lain hutan mangrove adalah sebagai kawasan wisata alami pantai dengan keindahan vegetasi satwa, serta berperahu di sekitar mangrove, sebagai tempat pendidikan, konservasi, dan penelitian. Ekosistem mangrove di kelurahan Mangunharjo memiliki berbagai potensi manfaat baik langsung maupun tidak langsung. Hutan mangrove disana juga merupakan sumber bahan baku berbagai jenis industri dan habitat berbagai jenis fauna (Zaitunah, 2005).

Dalam pengelolaan hutan mangrove, bagian yang sangat menentukan keberhasilan dan keberlanjutan pengelolaan kawasan tersebut adalah masyarakat di kelurahan Mangunharjo. Hal ini disebabkan karena masyarakat Mangunharjo sangat tergantung kepada kondisi dan potensi sumberdaya alam serta lebih merasakan dampak di kawasan tersebut, atau dapat dikatakan bahwa baik buruknya pengelolaan ekosistem mangrove tergantung dari partisipasi masyarakat

di kelurahan Mangunharjo. Partisipasi masyarakat adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif dan solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Isbandi, 2007). Partisipasi merupakan suatu tindakan untuk mengambil bagian pada kegiatan tertentu demi mencapai hasil semaksimal mungkin dari tujuan kegiatan. Partisipasi diartikan sebagai keterlibatan komunitas setempat yang secara aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan (Sastropoetro, 1998).

Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Mangunharjo adalah:

Sebelah Utara : Selat Madura

Sebelah Selatan : Kel. Jati dan Kel. Kebonsari Kulon

Sebelah Barat : Kel. Sukabumi dan Kel. Tisnonegaran

Sebelah Timur : Kel. Wiroborang dan Desa Pabean Dringu

(Monografi Kelurahan Mangunharjo, 2017)

Kelurahan Mangunharjo masuk kedalam sub area sebagian besar merupakan wilayah perairan yang cocok bagi tanaman bakau, dan perikanan, karena mempunyai letak di ujung utara Kota Probolinggo yang berhadapan dengan selat Madura. Kelurahan Mangunharjo beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Kondisi geografis yang ada di Kelurahan Mangunharjo khususnya didaerah pinggir pantai sangat mendukung untuk dapat dikembangkan menjadi industri pariwisata. Karena didaerah tersebut tumbuh subur hutan bakau dan sangat luas.

Selain diuntungkan dari potensi hutan bakau, obyek wisata BJBR juga diuntungkan karena masih di wilayah kota dan dekat dengan pusat kota (Alun – alun) hal ini yang juga ikut membantu mengundang para wisatawan untuk mendatangi obyek wisata tersebut karena aksesnya dekat dengan pusat kota.

Gambaran geografis dan potensi alam tersebut menjadi poin penting dibukanya obyek wisata BJBR tahun 2013 dan memiliki lokasi yang sangat strategis untuk dijadikan sebagai industri pariwisata.

#### 4.2 Tingkat Pengangguran dan Membuka Lapangan Pekerjaan

Terbatasnya lapangan pekerjaan yang tersedia suatu daerah salah satu penyebab meningkatnya pengangguran. Jumlah ini diprediksi akan semakin meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan kerja baru. Jumlah pengangguran dari tahun ke tahun semakin meningkat. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan jumlah angkatan kerja yang dibutuhkan apalagi diperparah dengan timbulnya aksi PHK dari beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Keadaan semacam ini juga terjadi di kelurahan Mangunharjo kecamatan Mayangan kota Probolinggo. Para pengangguran tersebut mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Tingkat pendidikan yang memiliki rata – rata menengah kebawah di tempati masyarakat pesisir.

Masyarakat pesisir yang identik dengan nelayan merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, maupun budaya. Kondisi kehidupan yang memprihatinkan, terutama secara ekonomi, dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam, maka akan sulit untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Pembangunan dikawasan pesisir pada umumnya dikaitkan dengan pengentasan kemiskinan nelayan yang kehidupannya selalu bergantung pada usaha perikanan.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Jumlah Pengangguran khususnya di Kelurahan Mangunharjo tahun 2011 - 2012 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Tabel 4.1 Jumlah Pengangguran Kelurahan Mangunharjo  
Tahun 2011 – 2012

No	Tingkat Pendidikan	Tahun	
		2011	2012
1.	Tidak/belum pernah sekolah	156	124
2.	Belum/tidak tamat SD	1.872	1.800
3.	SD	652	631
4.	SLTP	1.012	1.134
5.	SLTA Umum	2.430	2.402
6.	SLTA Kejuruan	1.301	1.323
	Total	7.423	7.414

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2011 - 2012

Data diatas menunjukkan bahwa masih banyak jumlah pengangguran yang diisi oleh lulusan sekolah menengah kejuruan atau yang terdidik. Hal tersebut disebabkan kurangnya lapangan pekerjaan dan ketatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan yang ada. Untuk mengatasi masalah pengangguran, pendidikan merupakan komponen terpenting untuk mengangkat manusia dari berbagai ketinggalan, termasuk kemiskinan, dan melalui pendidikan bisa meningkatkan keterampilan berolah pikir dan wawasan yang akan membantu upaya meningkatkan harkat hidup. Sementara masyarakat nelayan di Mangunharjo memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Pendidikan yang rendah menyebabkan keluarga miskin mau menerima upah yang rendah baik dari segi upah maupun jenis pekerjaannya (Safitri:3). Menurut para nelayan di Kelurahan Mangunharjo, tingkat pendidikan tidak mempengaruhi aktivitas sebagai nelayan, karena pekerjaan sebagai nelayan hanya mengandalkan tenaga dan kekuatan fisik, sedangkan pengetahuan yang didapat sebagian besar diperoleh dari pengalaman orang tua mereka secara turun temurun.

Oleh karenanya Pemda dalam mengatasi masalah kemiskinan dan pengangguran masyarakat nelayan dengan memanfaatkan potensi hutan bakau sebagai obyek wisata tujuannya. Jumlah pengangguran yang ada di Kota probolinggo khususnya di kelurahan Mangunharjo bisa teratasi, langkah tersebut ditempuh karena adanya pemikiran masyarakat tentang tidak perlunya pendidikan tinggi, khususnya bagi masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, ataupun

pedagang kecil. Karena pekerjaan sebagai nelayan tidak perlu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini juga dibuktikan dari hasil wawancara beberapa nelayan dan pedagang yang ada di kelurahan Mangunharjo mayoritas istri atau suami mereka hanya lulusan SMA bahkan banyak juga yang lulusan SD (Lihat lampiran F). Dengan demikian dalam mengatasi masalah ini Benjamin Mangitung dan Pemkot Probolinggo dalam mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan membuka obyek wisata BJBR. Dengan dibukanya BJBR diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kelurahan Mangunharjo karena dibuka lapangan pekerjaan.

#### **4.3 Awal Mula Dibukanya Obyek Wisata BJBR Tahun 2013**

Sejarah dibukanya obyek wisata BJBR berawal dari ketiga pengusaha yaitu Benjamin, Juda, Yustinus yang berasal dari Makasar. Pada bulan desember 2009 Bapak Benjamin, Juda dan Yustinus serta beberapa kerabat berlibur dan memilih pantai sebagai obyek liburannya. Dan Bapak Benjamin mendatangi pantai tanjung tembaga yang terletak di kelurahan Mangunharjo karena lokasinya dekat dari tempat usahanya yaitu café BeeJay. Setibanya disana, pandangan Bapak Benjamin dan kerabat langsung tertuju pada pemandangan hutan bakau yang sangat luas. Akan tetapi sangat disayangkan kondisinya penuh dengan sampah rumah tangga dan tidak terawat. Bapak Benjamin saat itu tidak tahu apa yang menyebabkan sampah rumah tangga memenuhi hutan bakau tersebut. Selain itu kondisi pemukiman di kelurahan Mangunharjo masih sangat kotor, akses jalan pun susah karena jalannya berbatu dan tidak rata. Kelurahan yang lokasinya masih di daerah kota ini sangat memprihatinkan. Seharusnya pemerintah dapat memberikan perhatian lebih di kelurahan Mangunharjo (Wawancara dengan Bapak Benjamin).

Pada bulan Januari tahun 2010 Bapak Benjamin, Juda dan Yustinus sering membicarakan masalah tersebut untuk memanfaatkan lahan hutan bakau di kelurahan mangunharjo yang tidak terawat menjadi sumber penghasilan untuk mereka. Pada bulan Januari tahun 2010 Benjamin, Juda dan Yustinus memulai

untuk merencanakan pembangunan obyek wisata alam hutan bakau di kelurahan mangunharjo. Lalu Benjamin, Juda dan Yustinus pada bulan Februari 2010 mendatangi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Probolinggo untuk menemui orang yang bertanggung jawab dalam hal pembangunan industry pariwisata sebagai langkah awal. Tujuannya adalah menyampaikan ide yaitu untuk membangun sebuah obyek wisata yang memanfaatkan hutan bakau di kelurahan mangunharjo sebagai sumber pendapatan (Lihat lampiran G1).

Setelah menyampaikan tujuannya, pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang pada saat itu diwakili oleh bapak Pramito merespon dengan baik. Respon baik itu dibuktikan dengan memberitahu persyaratan hitam diatas putih apa saja yang harus dilengkapi. Setelah berdiskusi cukup panjang keesokan harinya Bapak Benjamin, Juda, Yustinus segera memenuhi syarat-syarat yang dibutuhkan dan mengunjungi kantor kelurahan mangunharjo serta menyampaikan tujuan kedatangan. Pada saat itu disambut baik oleh Bapak Wahyu Hariyadi selaku kepala Kelurahan. Dan juga sudah diberikan izin oleh pihak kelurahan dan dari pihak kelurahan berjanji akan membantu sekuat tenaga dalam pembangunan obyek wisata itu. Pihak kelurahan sangat senang karena dengan tujuan untuk membangun obyek wisata itu maka akan ada kegiatan pembersihan sampah di area hutan bakau, yang mana masalah sampah ini sudah sangat lama dirasakan oleh masyarakat. Hingga pada awal bulan Maret Bapak Benjamin dapat menyelesaikan persyaratan dan sudah mendapatkan izin dari berbagai pihak.

Pada bulan April 2010 Bapak Benjamin berhasil mendapatkan izin pengelolaan lahan. Dan Pemkot Probolinggo telah memasukkan program wisata ini dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPMJD) tahun 2013 2017. Dari sana lah Bapak Benjamin memulai aktivitas fisik untuk membangun mimpinya yaitu obyek wisata hutan bakau. Tentunya dalam hal ini Bapak Benjamin tidak sendirian, selain Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ada beberapa pihak yang sudah ditugaskan untuk membantu, salah satunya adalah Badan Lingkungan Hidup Probolinggo (BLH). Langkah awal yang dilakukan saat itu adalah dengan membersihkan sampah terlebih dahulu, karena masalah utama saat itu adalah sampah (wawancara dengan Bapak Benjamin).

Dengan bantuan dan peran masyarakat kelurahan mangunharjo saat itu perlahan-lahan mulai membersihkan sampah yang ada disana, untuk dapat membersihkan sampah di area hutan bakau masyarakat Mangunharjo menunggu ketika kondisi air laut sedang surut, tetapi ketika memasuki sore hari air mulai pasang dan mengharuskan penggunaan perahu dengan meminjamnya dari beberapa nelayan disana. Ada beberapa nelayan yang meminta bayaran ada juga yang ikhlas dan juga ikut membantu. Proses ini sudah dilakukan kurang lebih 10 bulan. Proses ini membutuhkan waktu yang lama karena Bapak Benjamin ingin memanfaatkan 90 hektar hutan bakau untuk obyek wisata (Wawancara dengan Bapak Benjamin Mangitung).

Hingga pada bulan Februari 2011 Bapak Benjamin dengan bantuan dari masyarakat Mangunharjo berhasil membersihkan sampah seluas 90 hektar, meskipun hanya berhasil membersihkan 80% dari 100% sampah. Dan pembersihan sampah ini tetap berlanjut diiringi dengan pembangunan fasilitas – fasilitas obyek wisata. Pembangunan awal dari obyek wisata ini dimulai dari maskot utamanya yaitu jembatan kayu, jembatan kayu ini dibangun didalam hutan bakau dengan cara membuka jalannya terlebih dahulu. Cara membuka jalan tidak dengan memotong satu pun ranting atau batang pohon bakau tetapi dengan mengikat batang pohon yang menghalangi jalan dan menariknya ke batang pohon yang lain, sehingga terbukalah jalan. Hal ini dikarena hutan bakau adalah tanaman yang dilindungi (Wawancara dengan Bapak Benjamin Mangitung).

Proses pembangunan ini ditargetkan kurang lebih 2 tahun dan pada hari Jumat 17 Maret 2013 Bapak Benjamin dengan bantuan masyarakat mangunharjo berhasil menyelesaikan pembangunan obyek wisata dan meresmikannya. Pada hari itulah Bapak Benjamin meresmikannya sebagai obyek wisata hutan bakau dengan nama BeeJay Bakau Resort (BJBR). Nama ini diambil dari gabungan nama Benjamin, Juda dan Yustinus . Dan pada hari itu juga Bapak benjamin bertemu Pemkot Probolinggo dan melakukan kesepakatan kerjasama untuk mengembangkan dan menawarkan konsep kawasan hutan mangrove menjadi ekowisata di Kota Probolinggo.



Kesepakatan ini ditandai dengan penandatanganan MoU oleh Bapak Benjamin dengan Walikota HM. Buchori di Taman Wisata Studi Lingkungan (<https://jawatimuran1.wordpress.com/2013/06/16/>). Pada bulan April tahun 2013 itu obyek wisata BJBR pertama kali dibuka dan menerima kunjungan dari wisatawan. Dari awal tahun 2011 hingga 2013 ini Bapak Benjamin, Juda, dan Yustinus telah menghabiskan banyak biaya untuk membangun obyek wisata BJBR, dana yang mereka dapatkan ini 30% bantuan dari Pemkot Probolinggo dan 70% dari dana pribadi serta penghasilan dari café BeeJay di Surabaya dan Probolinggo, tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Benjamin tidak disebutkan berapa jumlah persisnya karena data itu sangat rahasia bahkan mereka dan Pemkot Probolinggo sudah berjanji untuk merahasiakannya dari masyarakat, kecuali jika memang dibutuhkan oleh beberapa badan yang berwenang.

Wisata bakau (*mangrove*) ini tergolong masih baru dalam usaha wisata di Kota Probolinggo, sejak tahun 2013 wisata BJBR dikelola dan terus dikembangkan sampai saat ini. Pengembangan fasilitas wisata akan menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi usaha yang dibangun dengan menyediakan fasilitas wisata terbaru sebagai produk wisata BJBR (Agustina, 2016:22). Awal dibukanya obyek wisata BJBR memiliki fasilitas yang belum lengkap. Di dalam obyek wisata BJBR terdapat 1 toilet umum, tempat parkir, rumah makan dan 1 toko asesoris (Wawancara dengan Bapak Benjamin Mangitung).



## **BAB 5. KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR OBYEK WISATA BJBR SEBELUM TAHUN 2013**

Kondisi masyarakat sekitar obyek wisata BJBR menjelang tahun 2013, dalam penelitian ini terkait dengan Kehidupan masyarakat sebelum dibukanya obyek wisata BJBR. Sebelum BJBR dibuka menjadi obyek wisata masyarakat sekitar mengandalkan sektor nelayan dan pedagang, meskipun pedagang pada saat itu jumlahnya tidak terlalu banyak dan hanya menjual hasil laut. Aktifitas sekitar BJBR seperti biasa setiap pagi terlihat nelayan yang mencari ikan dan berdagang.

Bab ini akan membahas secara umum mengenai kondisi masyarakat sekitar obyek wisata BJBR di Kelurahan Mangunharjo yang terlihat dari Kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya. Kehidupan masyarakat sekitar obyek wisata BJBR mulai tahun 2011-2012 akan diuraikan dibawah ini.

### **5.1 Kehidupan Sosial**

#### **5.1.1 Struktur Sosial Masyarakat di Kelurahan Mangunharjo**

Struktur masyarakat nelayan di Mangunharjo tidak terbagi kedalam golongan nelayan pemilik alat-alat produksi dan nelayan buruh. Hal ini dikarenakan sebagian besar nelayan di Mangunharjo menggunakan modal pribadi dalam melakukan aktivitas penangkapan yang meliputi pembuatan perahu, pembuatan alat tangkap, biaya operasional penangkapan. Berbeda dengan masyarakat nelayan di wilayah pesisir lainnya nelayan Mangunharjo tidak mengenal system ijon. Hal ini dikarenakan hasil tangkapan yang diperoleh langsung dijual ke tengkulak atau kepasar. Nelayan Mangunharjo yang berusia muda (15-40 tahun) memiliki karakter yang lebih dinamis dan lincah dalam mengadopsi teknologi. Berbeda halnya dengan nelayan berusia tua (>40 tahun) yang lebih banyak menunggu untuk mendapatkan hasil tangkapan. Nelayan yang berusia tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam hal menangkap ikan sehingga biasanya anak nelayan hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Hal ini dikarenakan orang tua berperan sebagai guru bagaimana cara menangkap ikan (Setyorini, 2013:12).

Selain stratifikasi di kelurahan mangunharjo juga terdapat lembaga – lembaga sosial. Contohnya seperti lembaga agama. Kelembagaan agama berperan penting dalam suatu daerah untuk membentuk pribadi dan membantu dalam proses yang menyangkut kegiatan keagamaan. Mangunharjo memiliki lembaga keagamaan yang meliputi 5 majelis taklim dan 2 remaja masjid, tetapi kegiatan keagamaan tidak berjalan rutin di daerah tersebut. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan diniyah non-formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya. Remaja masjid adalah perkumpulan pemuda masjid yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid.

Mangunharjo memiliki beberapa jenis lembaga social antarlain LSM, kelompok PKK dan dasa wisma atau yang sering disebut dengan arisan rumah tangga. Fungsi lembaga sosial ini untuk memberikan pedoman kepada anggota masyarakat tentang sikap dalam menghadapi masalah di masyarakat, terutama yang menyangkut dengan kebutuhan pokok dan menjaga keutuhan masyarakat, sebagai panduan masyarakat dalam mengawasi tingkah laku anggotanya.

Selain lembaga social juga terdapat lembaga ekonomi atau koperasi masyarakat yang dapat membantu usaha perikanan baik dalam hal permodalan, perawatan dan pendistribusian hasil tidak terdapat di Mangunharjo sehingga menjadi salah satu kendala bagi nelayan. Hal ini berarti bahwa para nelayan dalam memulai dan merintis usahanya menggunakan dana pribadi. Dan yang terakhir adalah Kelembagaan pemerintahan, lembaga pemerintah di Mangunharjo berfungsi sebagai sarana penghubung komunikasi antara sesama masyarakat nelayan maupun antara nelayan dengan pemerintah.

Struktur sosial merupakan salah satu konsep paling esensial dalam sosiologi. Struktur sosial berkaitan dengan posisi-posisi individu atau kelompok dalam masyarakat. Dalam sub bab ini peneliti akan menjelaskan secara umum tentang kelompok social dan nilai-nilai yang ada di kelurahan Mangunharjo.

Kelompok nelayan atau Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang terdapat di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo cukup

banyak. Anggota kelompok tidak hanya terdiri dari nelayan, buruh nelayan dan pengolah hasil perikanan. Meskipun demikian masih ada nelayan yang belum atau tidak tergabung dalam keanggotaan kelompok dengan alasan tertentu. Pola bagi hasil tangkapan yang dilakukan oleh nelayan biasanya menggunakan sistem bagi hasil dengan rasio 2:1, yaitu 2 bagian untuk pemilik yang akan disisihkan 1 bagiannya untuk biaya operasional dan bagiannya menjadi hak pemilik kapal, sedangkan 1 bagian lagi untuk nelayan buruh yang akan dibagi rata sesuai jumlah nelayan buruh yang ikut bekerja.

Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di wilayah ini telah terjadi selama puluhan tahun. Hal ini terlihat dari lamanya waktu usaha penangkapan yang telah dilakukan oleh para nelayan. Rata-rata waktu usaha mencapai 16 tahun dengan rentang lama usaha antara 1 sampai 50 tahun. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa nelayan-nelayan yang berada di Kelurahan Manggar Baru sebagian besar merupakan pekerjaan warisan yang diteruskan dari orang tuanya (Saleha, 2013)

Masyarakat nelayan di Kelurahan Mangunharjo pada awalnya merupakan komunitas yang kecil yang masih berada pada tahapan perkembangan awal struktur masyarakat pesisir, yaitu tahapan *hunting* dan *fishing* sederhana tanpa motorisasi dan jaringan pemasaran di wilayah lokal saja. Seiring dengan perkembangan waktu, komunitas nelayan di pesisir Mangunharjo mengalami perkembangan struktur sosial dengan datangnya nelayan berbagai daerah serta perubahan teknologi yang diikuti dengan meningkatnya kompleksitas relasi kerja.

Meskipun mengalami perubahan struktur sebagai dampak pengaruh faktor-faktor eksternal tersebut, secara umum dapat dikatakan struktur masyarakat nelayan pada wilayah ini masih tetap berada pada fase *hunting* dan *fishing* sederhana. Masyarakat nelayan di pesisir Mangunharjo juga belum menerapkan teknologi budidaya perikanan laut sebagai respon atas sifat sumberdaya perikanan yang terus bergerak. Mereka juga belum menerapkan teknologi pengolahan hasil tangkap dengan standar produk yang terkontrol dengan baik, sehingga usaha pengolahan yang ada masih sederhana dan umumnya dengan skala usaha yang terbatas. (Saleha, 2013:70). Kelompok social yang ada di kelurahan Mangunharjo

masih belum beragam, hal ini dikarenakan di kelurahan tersebut belum tersentuh industry pariwisata.

Selain kelompok social yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang ada di kelurahan Mangunharjo juga terdapat pergeseran nilai yang berlaku pada masyarakat di kelurahan mangunharjo. Nilai adalah suatu gagasan yang dimiliki seseorang maupun kelompok mengenai apa yang layak, apa yang dikehendaki, serta apa yang baik dan buruk. (Giddens, 1995). Wujud nilai, ukuran baik buruk itu mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu melakukan perbuatan. Dikatan wujud nilai, karena antara norma dan nilai itu berhubungan erat, bahkan merupakan satu kesatuan, terutama nilai kebaikan (Peursen, 1988: 47).

Sebelum adanya obyek wisata ada larangan untuk tidak melakukan tindakan asusila dan berduaan baik di area pelabuhan maupun hutan bakau. Jika ada yang kedapatan berbuat seperti itu maka dari pihak kelurahan langsung menindak dengan tegas yaitu mengamankan mereka ke kantor kelurahan dan memberikan sanksi berupa denda atau pemanggilan pihak keluarga yang terkait tetapi semua itu berubah ketika dibukanya industry pariwisata pada tahun 2013. Menurut pihak kelurahan penyimpangan itu bisa terjadi karena rendahnya pendidikan di kelurahan mangunharjo, mayoritas masyarakat yang melakukan penyimpangan sosial hanya lulusan SMA bahkan SD. Hal ini yang dapat memicu penyimpangan itu bisa terjadi karena kurang nya wawasan pendidikan yang ditempuh masyarakat (Wawancara dengan Bapak Wahyu Kepala Kelurahan).

#### 5.1.2 Mobilitas Sosial

Berdasarkan hasil wawancara bahwa perubahan kondisi sumberdaya laut serta tersedianya peluang pekerjaan di luar sektor penangkapan ikan menjadi faktor terjadinya mobilitas sosial di Kelurahan Mangunharjo. Mobilitas sosial yang dilakukan nelayan di Kelurahan Mangunharjo merupakan perpindahan dari pekerjaan sebelumnya ke pekerjaan yang baru. Dari perpindahan pekerjaan tersebut seseorang akan memperoleh status sosial yang baru yang berbeda dengan status yang lama yang menempatkan mereka berada di posisi atau kedudukan tertentu atau bahkan tetap pada kedudukan yang tidak jauh beda dengan



kedudukansebelumnya hanya saja pekerjaannya saja yang berbeda, atau perpindahan status juga bisa terjadi pada pekerjaan yang sama. Mobilitas yang terjadi sebelum dibukanya industry pariwisata tidak terlalu terlihat. Karena mayoritas masih bekerja sebagai nelayan dan pekerjaan yang belum bervariasi. Bapak Ahmad menyatakan karena penghasilannya sebagai nelayan tidak cukup untuk kebutuhan sehari – hari maka Bapak Ahmad mencari pekerjaan tambahan yaitu sebagai pedagang. Dari segi pekerjaan ataupun penghasilan sama. Tetapi dari situ Bapak Ahmad mampu untuk memnuhi kebutuhan sehari – hari. Dan kegiatan tersebut termasuk kedalam mobilitas horizontal. (Wawancara dengan Bapak Ahmad)

Mobilitas sosial horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan yang sama. Ciri utama mobilitas horizontal adalah lapisan sosial yang ditempati tidak mengalami perubahan. Berbeda dengan mobilitas sosial vertikal yang berarti perpindahan dalam jenjang status yang berbeda, yang dimaksud mobilitas sosial horizontal adalah perpindahan individu atau objek-objek social lainnya yang dimaksud mobilitas sosial horizontal adalah perpindahan individu atau objek-objek social lainnya dari suatu kelompok social yang satu ke kelompok social lainnya yang sederajat (Suyanto,2004:189).

Selain mobilitas social horizontal, di kelurahan mangunharjo juga terdapat mobilitas social vertical keatas. Bapak Salim menyatakan bahwa bekerja sebagai buruh nelayan dari tahun 1982. Karena kegigihannya dan dengan melalui proses yang panjang pada tahun 2010 Bapak Salim berhasil menjadi juragan nelayan hingga saat ini. Keinginan yang sangat besar menyebabkan seseorang bekerja keras untuk mencapainya, walaupun seseorang itu tidak mempunyai harta yang banyak untuk mencapaikan keinginan tersebut, tetapi dengan bekerja keras meraihnya, sebagaimana dapat dilihat pada masyarakat nelayan, yang berusaha keras untuk menyekolahkan anak-anaknya, sehingga menyebabkan berusaha menyimpan duit sedikit demi sedikit dari hasil yang diperoleh selama bekerja. Bapak Salim juga mengatakan bahwa ketiga anaknya dapat bersekolah dengan baik, hal ini dibuktikan dari jenjang sekolah anaknya yang kedua saat ini



dibangku SMA kelas 3 dan anak pertamanya bekerja sebagai PNS (Wawancara dengan Bapak Salim

Bapak Supri, Bapak Nanang dan Bapak Jono mengatakan bahwa bekerja sebagai nelayan merupakan mata pencaharian satu – satunya untuk mereka. Selain itu tidak ada pekerjaan sampingan selain nelayan. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa mayoritas masih berprofesi sebagai nelayan dan tidak banyak yang mengalami mobilitas vertikal keatas (Wawancara dengan Bapak Supri, Bapak Nanang dan Bapak Jono)

Dari data lapangan yang diperoleh, mobilitas bagi masyarakat nelayan di Kelurahan Mangunharjo lebih banyak bersifat Horizontal hal ini dikarenakan di Kelurahan Mangunharjo belum ada lapangan kerja yang cukup dan masih banyak masyarakat pesisir yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

## **5.2 Kehidupan Ekonomi : Mata Pencaharian dan Pendapatan Masyarakat**

Mata pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan Kehidupan demografinya (Daldjoeni, 1987). Mata pencaharian dibedakan menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok (Susanto, 1993).

Mata pencaharian adalah cara yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam memanfaatkan sumber daya pada lingkungan fisik, sosial dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi untuk memperoleh taraf hidup yang layak melalui mata pencaharian utama maupun diluar mata pencaharian pokok antara daerah yang satu dengan daerah lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan Kehidupan demografinya.

Kelurahan Mangunharjo merupakan kelurahan yang terletak diujung utara Kota Probolinggo yakni berdekatan dengan selat Madura. Karena letaknya yang

berdekatan dengan pesisir pantai, masyarakat di Kelurahan Mangunharjo mayoritas berprofesi sebagai nelayan.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai jumlah penduduk Kelurahan Mangunharjo berdasarkan jenis pekerjaan masyarakat sekitar Tahun 2011 - 2013 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.1 Mata Pencaharian Masyarakat di Kelurahan Mangunharjo Tahun 2011-2012

No	Jenis Pekerjaan	Tahun	
		2011	2012
1	Pedagang	130	145
2	Pegawai Negeri Sipil	8	13
3	Karyawan Swasta	48	62
4	Petani	48	50
5	Peternak	5	7
6	Nelayan	2076	2104
7	Tukang	10	13
8	Buruh Tani	88	90

Sumber: Data Monografi Kelurahan Mangunharjo 2011-2012

Berdasarkan data pemaparan diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Kelurahan Mengunharjo paling banyak bekerja menjadi nelayan karena lokasi atau area kelurahan tersebut yang berdekatan dengan pantai. Dan dari hal tersebut mengakibatkan tidak banyak variasi dalam hal pekerjaan di Kelurahan Mangunharjo.

Pendapatan masyarakat sebelum dibukanya obyek wisata BJBR masih sangat tergantung dengan hasil laut dan penjualan ikan. Pada malam hari pendapatan masyarakat sekitar kelurahan mangunharjo dikatakan cukup banyak karena ikan banyak beraktivitas di malam hari. Bapak Ahmad berpenghasilan

Rp.50.000/hari, Bapak Jono Rp.45.000, Bapak Nanang Rp.45.000, dan Bapak Supri Rp. 50.000 tetapi pada pagi hingga sore hari atau pada musim hujan tidak memiliki pendapatan yang cukup dikarenakan hasil laut yang didapat sedikit, hal ini disebabkan karena angin dan ombak yang besar serta kurangnya aktivitas ikan menghambat para nelayan untuk mencari ikan. Penghasilan dari Bapak Ahmad yaitu Rp.25.000/hari, Bapak Jono Rp.25.000, Bapak Nanang Rp.30.000, dan Bapak Supri Rp. 30.000. Dan angka tersebut adalah upah bersih untuk nelayan buruh dan perorangan (Wawancara dengan Bapak Ahmad, Bapak Jono, Bapak Nanang, dan Bapak Supri).

Sedangkan pengeluaran untuk juragan nelayan terbagi dalam pengeluaran untuk usaha penangkapan dan rumah tangga. Pengeluaran untuk usaha penangkapan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya untuk penyusutan badan perahu/tahun serta penyusutan alat tangkap/tahun yang berkisar Rp.500.000 - Rp.850.0000. Biaya tidak tetap meliputi biaya untuk perbekalan yang berkisar Rp.25.000 - Rp.60.000/hari, biaya untuk pemeliharaan dan perbaikan badan perahu yang berkisar Rp.250.000/tahun, serta biaya untuk pemeliharaan dan perbaikan alat tangkap/tahun yang berkisar Rp.200.000/tahun. Biaya pengeluaran untuk rumah tangga nelayan dalam sebulan berkisar antara Rp.1.000.000 – Rp.1.500.000. Sebagian besar nelayan tidak memiliki usaha lain, hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan. (Wawancara dengan Bapak Salim Juragan Nelayan).

Dari hasil wawancara tersebut, pada musim paceklik ini masyarakat sekitar memiliki pendapatan yang rendah dan tidak dapat mencari penghasilan tambahan dengan cara melaut, satu – satunya cara untuk mendapatkan penghasilan adalah dari sector budidaya ikan. Mata pencaharian masyarakat sebelum bekerja di sektor pariwisata yaitu sebagai pedagang, nelayan dan lain-lain masih mempergunakan peralatan tradisional serta lahan yang tidak terlalu luas dan tidak layak karena masih banyaknya sampah yang menimbun pada saat itu, sehingga pendapatan masyarakat hanya cukup untuk keperluan sehari-hari, bahkan terkadang masih kurang mencukupi.(wawancara dengan Bapak Joko, Januari 2019).

Pekerjaan sebagai nelayan bagi masyarakat Kelurahan Mangunharjo merupakan pekerjaan yang dilakukan secara turun temurun dan pekerjaan tersebut dilakukan oleh sebagian besar penduduk Mangunharjo dikarenakan kurangnya keterampilan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Nelayan di Kelurahan Mangunharjo secara garis besar dibagi dalam tiga kategori, yakni nelayan juragan/pemilik perahu, buruh nelayan, dan nelayan perorangan. Nelayan juragan atau nelayan pemilik adalah pemilik alat tangkap, yaitu berupa perahu beserta peralatan tangkapnya seperti jaring. Buruh nelayan adalah mereka yang mengoperasikan alat tangkap bukan miliknya sendiri, yang di daerah setempat disebut pandega atau bandega. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, yang dalam pengopersiannya tidak melibatkan orang lain (Haryono, 2005:124).

Dilihat dari teknologi peralatan tangkapyang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional. Ukuran modernitas bukan semata-matakarena penggunaan motor untuk menggerakkan perahu, melainkan juga besarkecilnya motor yang digunakan serta tingkat eksploitasi dari alat tangkap yang digunakan. Perbedaan modernitas teknologi alat tangkapjuga akan berpengaruh pada kemampuan jelajah operasional mereka (Imron, 2003:68).

Alat tangkap yang digunakan nelayan Kelurahan Mangunharjo meliputi bermacam-macam jaring, yaitu jaring gondrong, jaring selangkek, jaring setet, jaring kejer, dan jaring belanak. Dengan penggunaan berbagai jenis jaring ini maka jenis ikan yang ditangkap juga bermacam-macam. Misalnya, dengan jaring gondrong akan tertangkap rajungan, jaring selangkek untuk menangkap ikan bagat dan ikan sisik, dan jaring belana kuntut menangkap ikan belanak. Dengan alatangkap yang sederhana, wilayah operasional nelayan Kelurahan Mangunharjo menjadi terbatas, hanya di sekitar perairan pantai.

Selain itu ketergantungan terhadap alam (musim) juga sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa melaut, terutama pada musim ombak. Mengenai jenis perahu yang digunakan nelayan di Mangunharjo, pada dasarnya



dibedakan dalam tiga kategori, yaitu perahu kecil yang diawaki oleh 2 orang, biasanya pemilik perahu itu sendiri dengan dibantu oleh seorang anak buah, bahkan kadangkadang satu perahu hanya diawaki satu orang. Kedua, adalah perahu yang agak besar, yang biasanya diawaki oleh sekitar enam hingga delapan orang. Dan ketiga, adalah perahu yang lebih besar yang diawaki oleh sekitar 12 orang.

Namun yang paling banyak digunakan adalah perahu kecil, yang mencakup sekitar 80 % nelayan. Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki nelayan Mangunharjo, sebagian nelayan yang lain juga tidak memiliki perahu dan alat tangkap sendiri. Bagi nelayan yang demikian, tidak ada alternatif lain kecuali harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaganya, dengan menjadi buruh nelayan. Permasalahannya adalah selain rendahnya hasil tangkapan dengan alat tangkap sederhana, sistem bagi hasil yang dilakukan oleh para juragan cenderung kurang menguntungkan buruh nelayan (Wawancara dengan Bapak Salim).

Hubungan antara pemilik dan buruh nelayan sebetulnya saling membutuhkan. Meskipun demikian, karena posisinya yang lemah, ada kecenderungan buruh lebih bergantung pada pemilik, terutama saat tidak musim ikan. Hal ini terbukti pada saat tidak ada hasil tangkapan, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, para buruh nelayan banyak yang meminjam uang kepada pemilik perahu. Dengan pinjaman itulah maka para pemilik mengikat buruh agar tidak lari kepada pemilik perahu lainnya. Mengenai wilayah penangkapan, nelayan kelurahan Mangunharjo umumnya melakukan penangkapan di perairan dekat pantai, sesuai dengan jenis perahu dan alat tangkap yang digunakan (Haryono, 2005:122).

Nelayan di Mangunharjo termasuk dalam golongan nelayan tradisional sehingga peralatan yang digunakan sangat sederhana. Keterbatasan alat tangkap mempengaruhi jangkauan operasional penangkapan sehingga jumlah dan jenis hasil tangkapan tidak maksimal. Nelayan tradisional umumnya cukup terampil dalam menggunakan peralatan dan sarana penangkapan ikan, akan tetapi kemampuan mereka masih terbatas dan sulit untuk ditingkatkan ke arah yang lebih



modern sehingga berpengaruh terhadap pendapatan dan kesejahteraan sosial ekonomi yang rendah. Selain itu Kondisi alam di perairan pantai utara Jawa khususnya Mangunharjo semakin memprihatikan yang disebabkan oleh adanya fenomena global warming, perubahan musim yang tidak pasti, abrasi pantai dan peningkatan pencemaran sehingga mengakibatkan hasil tangkapan menurun dan daerah penangkapan ikan semakin jauh. Fenomena ini akhirnya menyebabkan nelayan selalu terjebak dalam budaya kemiskinan (Tahuft, 2013:14)

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa mayoritas berprofesi sebagai nelayan karena lokasinya yang berdekatan dengan pantai, peralatan yang digunakan masih sederhana dan matapencaharian di kelurahan Mangunharjo belum bervariasi serta ketersediaan lapangan pekerjaan yang kurang. Ketika awal pembukaan obyek wisata BJBR tentu saja membutuhkan banyak sekali karyawan. Pada saat itu BJBR membuka lowongan kurang lebih 200 kuota. Jumlah itu sudah termasuk semua bidang seperti bagian administrasi, *Builder* (Tukang bangunan), pengelola hutan bakau dan sebagainya. Selain itu karena ada restoran terapung yang menyajikan seafood tentu saja saya juga memberdayakan para nelayan untuk membantu mencari bahan-bahan yang diperlukan restoran dan memberikan mereka upah yang sesuai. Selain itu juga menawarkan kepada nelayan untuk menyewakan perahu motor mereka kepada wisatawan yang hasilnya bisa di bagi dua dan BJBR juga membeli beberapa perahu milik nelayan untuk salah satu wahana di obyek wisata BJBR (Wawancara dengan Bapak Benjamin).

Selain didalam obyek wisata membutuhkan tenaga kerja, diluar obyek wisata pun terdapat lahan pekerjaan bagi masyarakat disana. Dari hasil wawancara masyarakat khususnya di dusun Borang dan Jati memanfaatkan lahan tersebut sebagai lokasi untuk berjualan. Banyak diantara mereka yang sebelumnya menganggur saat ini bisa mendapatkan pekerjaan dengan berdagang, dan dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari hari.

## BAB 7. PENUTUP

### 7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Latar belakang dibukanya obyek wisata BJBR dikarenakan Kondisi alam yang mendukung, dan dapat membuka lapangan pekerjaan. BJBR dikembangkan menjadi pariwisata karena memiliki prospek yang bagus didukung oleh hutan bakau yang sangat luas serta panorama pemandangan sekitar yang cukup mendukung. Sejarah dari proses terbentuknya obyek wisata BJBR awalnya terjadi pada tahun 2013. Dengan berbekal ijin hak pengelolaan Lahan dari Pemerintah Kota Probolinggo resmi dibuka. Dalam prosesnya tersebut banyak terjadi usaha pengembangan obyek wisata yang dilakukan oleh pemerintah setempat.
2. Sebelum tahun 2013, kehidupan sosial ekonomi masyarakat masih sangat sederhana. Masyarakat Kelurahan Mangunharjo masih kurang wawasan dan pengetahuan. Sedangkan masyarakat Kelurahan Mangunharjo hanya mengandalkan pendapatan dari sektor perikanan dan dari sektor perdagangan. Pekerjaan masyarakat tersebut masih menggunakan peralatan yang masih sederhana. Pendapatan yang mereka peroleh juga hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
3. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Mangunharjo pada tahun 2013-2018 sudah mulai terlihat perubahan. Awalnya mereka hanya mengandalkan hasil laut, namun kini sudah mendapatkan pekerjaan baru di sektor pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan tahun masyarakat mulai ada pengetahuan mengenai peralatan dan perlengkapan dalam pekerjaannya yang lebih modern. Dengan adanya obyek wisata BJBR hubungan sosial antara masyarakat maupun dengan wisatawan masih terjalin sangat baik dan harmonis.

## 7.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Masyarakat Kelurahan Mangunharjo disarankan lebih bijaksana dalam konsumsi walaupun mengalami peningkatan pendapatan harus pandai menabung untuk mengalokasikan pendapatan dengan menciptakan mata pencaharian baru yang berkelanjutan.
2. Bagi pihak pengelola obyek wisata hendaknya lebih memperhatikan lagi keadaan obyek wisata yang dikaitkan dengan keadaan masyarakat sekitar agar saling menguntungkan dan selalu mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan.
3. Dengan berkembangnya obyek wisata BJBR masyarakat sekitar saling mencari keuntungan untuk meningkatkan pendapatan diharapkan hubungan sosial antar masyarakat masih tetap harmonis dan saling tolong-menolong antar sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Fatnar. 2014. *Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Bersama Keluarga*. Jurnal. Jurnal Fakultas Psikologi Vol. 2, No 2. Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Damsar. 2009. Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dian, Minggu, Muhammad, Robby. 2013. *Strategi Pengembangan Pariwisata Mangrove Di Kawasan Konservasi Perairan Nusa Penida*. Jurnal. Jurnal Sainstek Perikanan Vol. 8, No. 2. Universitas Diponegoro.
- Gottschalk, L. 1975. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Karyono, H. 1997. *Pariwisata*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kodhyat, H. 1996. *Sejarah Pariwisata Dan Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kutowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Padmiati. 2007. *Pemberdayaan Jaringan Pranata Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat Di Provinsi Sumatera Selatan*. Jurnal. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Vol 12, No. 03.
- Parsudi Suparlan, 1984. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta: Rajawali.

- Paulus Wirotomo, 2004. *Konstruksi Jaring Pranata Sosial Untuk Penguatan Ketahanan Sosial (Kerangka Konseptual), Makalah Diskusi Pakar tentang Membangun Jaring Pranata Sosial Dalam Penguatan Ketahanan Sosial Masyarakat*. Jakarta: Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat. Balatbang Depsos RI.
- Pitana. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Poeswardarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Puwanto. 2007. *Pendidikan dan Kehidupan Sosial*. Jurnal. Jurnal Manajemen Pendidikan. No.02/Th III. Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prambudi. 2010. *Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Hubungan Perubahan Mata Pencaharian Dengan Nilai Sosial Budaya Masyarakat di Desa Membalong, Kecamatan Membalong, Belitung*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Sjamsudin, H. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Spillane. 1987. *Ekonomi Pariwisata*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tofan, Mukhamad, Kirbrandoko. 2018. *Penentuan Daya Saing Berbasis Analisis Kompetensi Inti (Studi Kasus pada Ekowisata Bakau di Jawa Timur)*. Jurnal. Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan Vol. 12, No. 1. Program Pascasarjana Sekolah Bisnis Institut Pertanian Bogor.
- Wahyuni, T.A. 2013. *Strategi Promosi Objek Wisata Beejay Bakau Resort (BJBR)*. Skripsi. Universitas Jember.
- Wahyuni Yuyun. 1986. *Dasar-dasar Statistika Diskriptif* : Nuha Medika Press.
- Wahyu, Supriyadi Waskito. 2007. *Pergeseran Mata Pencaharian Masyarakat Desa*, Skripsi : FISIP UNS.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset.



Wulansari, D. 2013. *Sosiologi- Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.

Yoki, Mochamad, Heru. Tanpa Tahun. *Pengembangan Wisata Alam Berbasis Ekowisata Dalam Perspektif Pelayanan Publik(Studi pada Disparbud Kabupaten Nganjuk)*. Jurnal. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 3, No. 12, Hal. 2123-2127. Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya, Malang.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## LAMPIRAN A. Matrik Penelitian

TOPIK	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELETIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE
Sejarah Sosial Ekonomi	Pengaruh Obyek Wisata BeeJay Bakau Resort (BJBR) Terhadap Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kotan Probolinggo Tahun 2013 – 2018.	Jenis Penelitian : Penelitian Sejarah Sifat Penelitian: Lapang	1. Bagaimanakah latar belakang dibukanya obyek wisata BJBR di Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo Tahun 2013? 2. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Mangunharjo sebelum dibukanya obyek wisata BJBR pada tahun 2013?	1. Informan 2. Dokumen 3. Buku 4. Laporan Penelitian 5. Artikel	a. Metodologi penelitian sejarah dengan langkah: 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiograf b. Pendekatan Sosiologi Ekonomi c. Teori: Modernisasi

TOPIK	JUDUL	JENIS DAN SIFAT PENELETIAN	PERMASALAHAN	SUMBER DATA	METODE
			3. Bagaimanakah kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Mangunharjo setelah dibukanya obyek wisata BJBR tahun 2013- 2018?		

## LAMPIRAN B. Pedoman Pengumpulan Sumber

No.	Data Yang Diraih	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Jenis Data Yang Diperoleh
1.	Keadaan alam dan geografis.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kantor BPS</li> <li>2. Kantor Kelurahan Mangunharjo</li> <li>3. Kantor Kecamatan Mayangan</li> </ol>	Observasi dan Dokumen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Monografi Kel.</li> <li>2. Data profil dan potensi kelurahan.</li> <li>3. Hasil Observasi</li> </ol>
2.	Kondisi Gambaran umum penduduk.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kantor BPS</li> <li>2. Kantor Desa Kedungsumber</li> <li>3. Kantor Kecamatan Mayangan</li> </ol>	Dokumen	<p>Probolinggo dalam angka dan Mangunharjo dalam angka.</p> <p>Hasil wawancara:</p>
3.	Sejarah obyek wisata BJBR.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Probolinggo</li> <li>2. Kantor Kelurahan Mangunharjo</li> </ol>	Wawancara dan Dokumen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Awal dibukanya obyek wisata BJBR</li> <li>2. Perkembangan obyek wisata BJBR (sarana prasarana)</li> </ol>
4.	Kondisi Sosial Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kantor BPS</li> <li>2. Kecamatan Mayangan</li> </ol>	Dokumen, Observasi dan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Laporan tahunan BPS</li> <li>2. Hasil wawancara dan</li> </ol>

mayarakat  
sekitar obyek  
wisata BJBR

3. Kantor Kelurahan Mangunharjo
4. Masyarakat

Wawancara

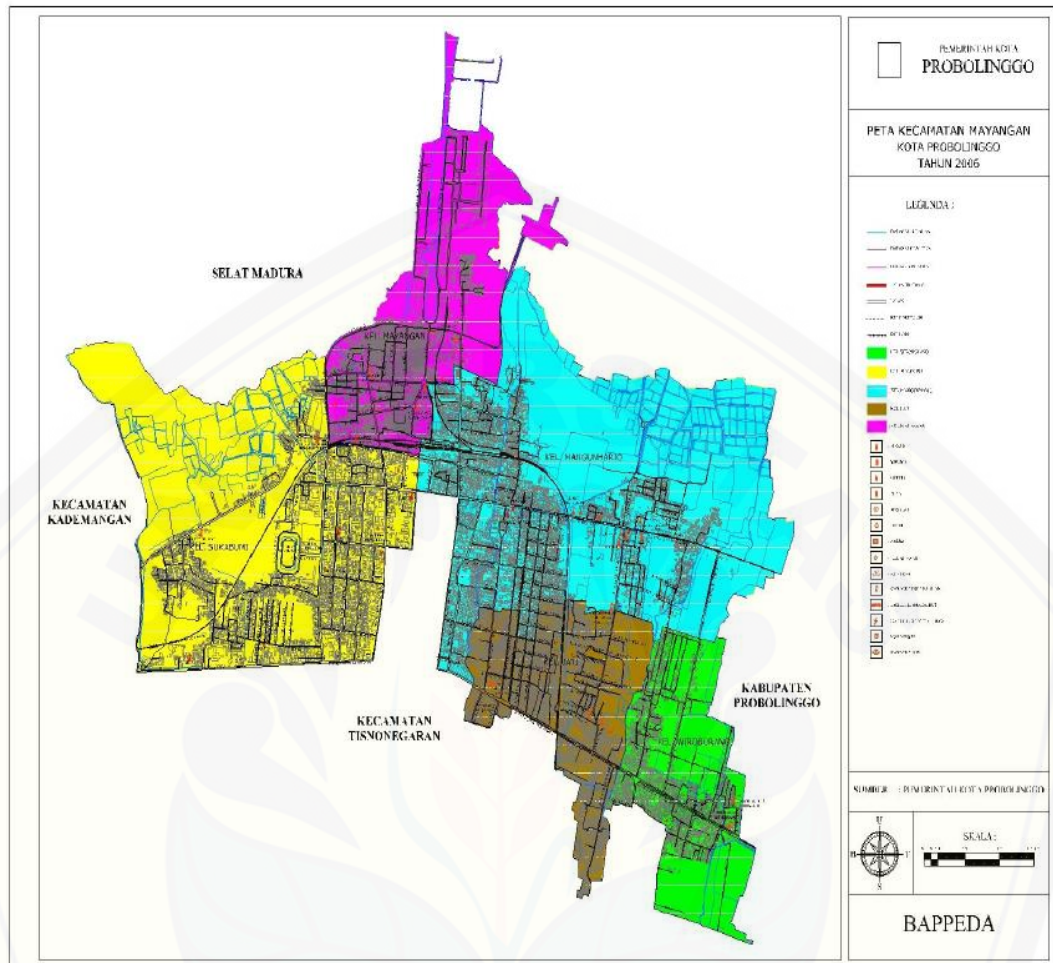
observasi





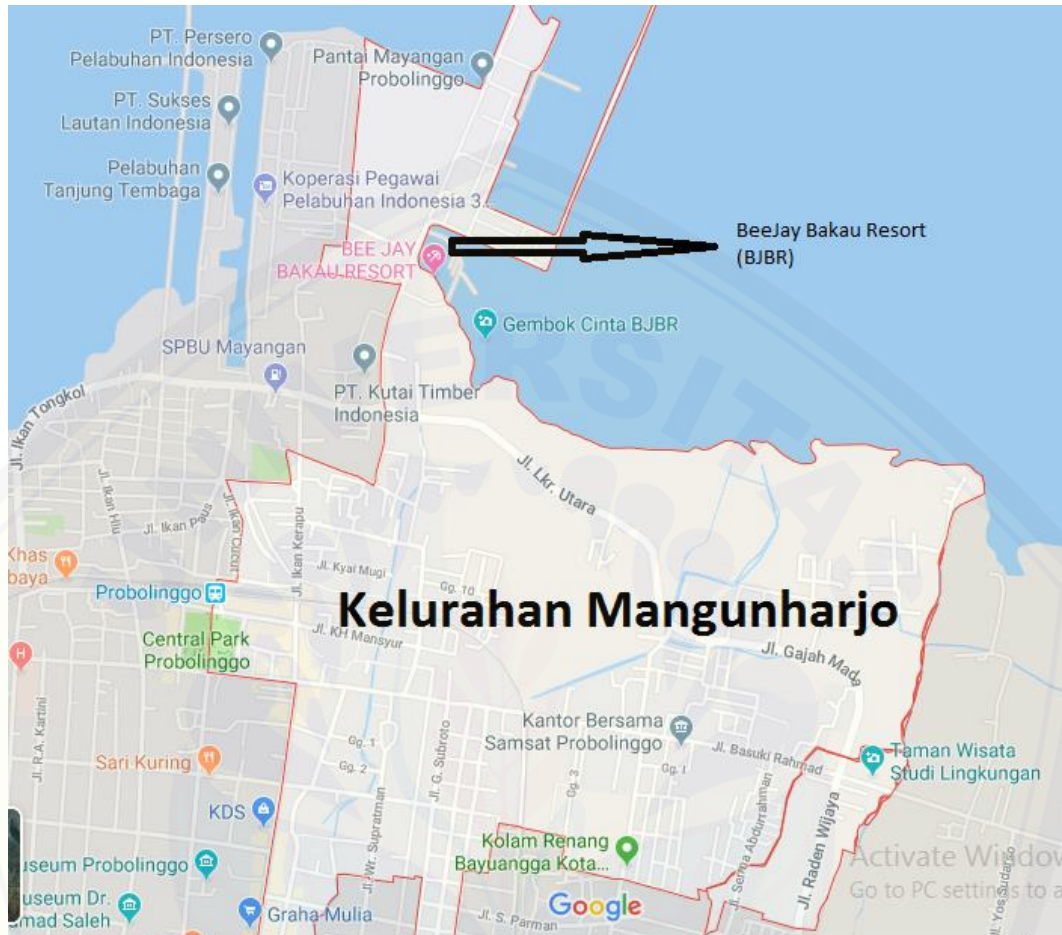


C.2 Peta Lokasi Kecamatan Mayangan



Sumber : Google Maps

**C.3 Peta Lokasi Kelurahan Mayangan dan Obyek Wisata BJBR**



Sumber : Google Maps



**LAMPIRAN D. Data Monografi****D.1 Data Pendapatan Pedagang Dusun Borang dan Jati Tahun 2013-2014**

No	Nama Pedagang	Jenis Pedagang	Dusun	Pendapatan/bulan
1.	Ani	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 3.000.000
2.	Supriyadi	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 1.500.000
3.	Wahyu	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 1.000.000
4.	Agus	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 2.000.000
5.	Rudi	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 2.000.000
6.	Rian	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 4.000.000
7.	Santo	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 4.000.000
8.	Jarot	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 4.000.000
9.	Sugeng	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 3.000.000
10.	Rustam	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 1.500.000
11.	Sulastri	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 5.000.000
12.	Dewi	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 6.000.000
13.	Lisa	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 2.000.000
14.	Solihin	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 5.000.000
15.	Gatot	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 6.000.000
16.	Totok	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 2.000.000
17.	Ferdi	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 5.000.000
18.	Iin	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 2.000.000
19.	Ajeng	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 3.000.000
20.	Lilis	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 3.000.000

**D.2 Data Pendapatan Pedagang Dusun Borang dan Jati Tahun 2015-2016**

No	Nama Pedagang	Jenis Pedagang	Dusun	Pendapatan/bulan
1.	Ani	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 6.000.000
2.	Supriyadi	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 4.000.000
3.	Wahyu	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 2.500.000
4.	Agus	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 6.000.000
5.	Rudi	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 6.000.000
6.	Rian	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 9.000.000
7.	Santo	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 9.000.000
8.	Jarot	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 9.000.000
9.	Sugeng	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 7.000.000
10.	Rustam	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 3.500.000
11.	Sulastri	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 10.000.000
12.	Dewi	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 15.000.000
13.	Lisa	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 7.000.000
14.	Solihin	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 8.500.000
15.	Gatot	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 15.000.000
16.	Totok	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 5.000.000
17.	Ferdi	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 8.000.000
18.	Iin	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 5.000.000
19.	Ajeng	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 7.000.000
20.	Lilis	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 7.000.000



**D.3 Data Pendapatan Pedagang Dusun Borang dan Jati Tahun 2017-2018**

No	Nama Pedagang	Jenis Pedagang	Dusun	Pendapatan/bulan
1.	Ani	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 10.500.000
2.	Supriyadi	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 6.000.000
3.	Wahyu	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 3.000.000
4.	Agus	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 10.500.000
5.	Rudi	Pedagang Asongan	Jati	Rp. 10.500.000
6.	Rian	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 13.500.000
7.	Santo	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 12.000.000
8.	Jarot	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 13.500.000
9.	Sugeng	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 10.500.000
10.	Rustam	Pedagang Asongan	Borang	Rp. 4.500.000
11.	Sulastri	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 16.500.000
12.	Dewi	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 22.500.000
13.	Lisa	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 10.500.000
14.	Solihin	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 10.500.000
15.	Gatot	Pedagang Kaki Lima	Jati	Rp. 25.500.000
16.	Totok	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 7.500.000
17.	Ferdi	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 10.500.000
18.	Iin	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 7.500.000
19.	Ajeng	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 9.000.000
20.	Lilis	Pedagang Kaki Lima	Borang	Rp. 9.000.000

**LAMPIRAN E. Pedoman Wawancara**

Untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Probolinggo

Nama : Pramito Legowo, S.Sos

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 51 Tahun

Pekerjaan : Ketua Bidang Destinasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Probolinggo

Pertanyaan :

1. Bagaimana keadaan kawasan BJBR sebelum tahun 2013 dan setelah tahun 2013?
2. Mengapa kawasan obyek wisata BJBR baru dibuka tahun 2013?
3. Bagaimana peran pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata BJBR?
4. Pembangunan apa sajakah yang dilakukan oleh pemerintah?
5. Bagaimana strategi pemerintah daerah dalam ikut serta mengembangkan obyek wisata BJBR?
6. Kebijakan apa saja yang telah ditetapkan pemerintah daerah untuk obyek wisata BJBR?
7. Bagaimana sikap masyarakat sekitar obyek wisata terhadap kebijakan-kebijakan tersebut?
8. Bagaimana dampak ramainya kawasan obyek wisata BJBR terhadap pariwisata di Probolinggo?
9. Apakah ada kendala dalam pengembangan obyek wisata BJBR?

Nama : Benjamin Mangitung

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 55

Pekerjaan : Perintis Obyek Wisata BJBR

Pertanyaan :

1. Bagaimana Sejarah dari Obyek Wisata BJBR?
2. Bagaimana keadaan kawasan BJBR sebelum tahun 2013 dan setelah tahun 2013?
3. Mengapa kawasan obyek wisata BJBR baru dibuka tahun 2013?
4. Bagaimana peran pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata BJBR?
5. Bagaimanakah tingkat pengunjung yang datang ke obyek wisata setiap harinya mulai tahun 2013-2018?
6. Bagaimana kesejahteraan masyarakat sekitar setelah dibukanya obyek wisata BJBR
7. Bagaimana dampak ramainya kawasan obyek wisata BJBR terhadap pariwisata di Probolinggo?

Nama : Joko

Jenis kelamin : Laki-laki

Usia : 48

Pekerjaan : HRD obyek wisata BJBR

Pertanyaan :

1. Bagaimana Sejarah dari Obyek Wisata BJBR?
2. Bagaimana keadaan kawasan BJBR sebelum tahun 2013 dan setelah tahun 2013?
3. Mengapa kawasan obyek wisata BJBR baru dibuka tahun 2013?
4. Bagaimana peran pemerintah dalam mengembangkan obyek wisata BJBR?
5. Bagaimanakah tingkat pengunjung yang datang ke obyek wisata setiap harinya mulai tahun 2013-2018?
6. Pembangunan apa sajakah yang dilakukan oleh pemerintah?
7. Bagaimana kesejahteraan masyarakat sekitar setelah dibukanya obyek wisata BJBR
8. Bagaimana dampak ramainya kawasan obyek wisata BJBR terhadap pariwisata di Probolinggo?

Untuk masyarakat

**Nama** :

**Jenis Kelamin** :

**Usia** :

**Pekerjaan** :

**Pertanyaan** :

1. Apa pekerjaan dan bagaimana pendapatan masyarakat sekitar sebelum ramainya pengunjung obyek wisata BJBR?
2. Bagaimana keadaan dan bagaimana pendapatan masyarakat sekitar setelah dibukanya obyek wisata BJBR?
3. Bagaimana perubahan pekerjaan pada masyarakat sekitar dibukanya obyek wisata BJBR?
4. Bagaimana pendapatan masyarakat sekitar dengan adanya pengunjung obyek wisata BJBR?
5. Apakah ada kendala pada kegiatan perekonomian di masyarakat sekitar obyek wisata BJBR?
6. Bagaimana hubungan sosial masyarakat sekitar maupun dengan wistawan?
7. Berapakah jumlah tanggungan bapak/ibu yang masih sekolah?
8. Bagaimanakah pendapat bapak/ibu dengan dibukanya obyek wisata BJBR?



**LAMPIRAN F. Daftar Informan****PROFIL INFORMAN**

No.	Nama Informan	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Pramito Legowo, S.sos	51 Tahun		Ketua Bidang Destinasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Probolinggo
2.	Benjamin Mangitung	55 Tahun	Laki-laki	Perintis Obyek Wisata BJBR
3.	Joko	48 Tahun	Laki-laki	HRD Obyek Wisata BJBR
4.	Wahyu Hariadi	51 Tahun	Laki-laki	Kepala Kelurahan
5.	Arif	33 Tahun	Laki-laki	Tukang Parkir
6.	Ahmad	54 Tahun	Laki-laki	Nelayan
7.	Salim	57 Tahun	Laki-laki	Nelayan
8.	Jono	40 Tahun	Laki-laki	Nelayan
9.	Nanang	33 Tahun	Laki-laki	Nelayan
10.	Supri	39 Tahun	Laki-laki	Nelayan
11.	Ani	35 Tahun	Perempuan	Pedagang Asongan
12.	Supriyadi	44 Tahun	Laki-laki	Pedagang Asongan
13.	Wahyu	37 Tahun	Laki-laki	Pedagang Asongan
14.	Agus	46 Tahun	Laki-laki	Pedagang Asongan
15.	Rudi	38 Tahun	Laki-laki	Pedagang Asongan
16.	Rian	40 Tahun	Laki-laki	Pedagang Asongan
17.	Santo	39 Tahun	Laki-laki	Pedagang Asongan
18.	Jarot	48 Tahun	Laki-laki	Pedagang Asongan
19.	Sugeng	47 Tahun	Laki-laki	Pedagang Asongan
20.	Rustam	49 Tahun	Laki-laki	Pedagang Asongan
21.	Sulastri	46 Tahun	Perempuan	Pedagang Kaki Lima

22.	Dewi	37 Tahun	Perempuan	Pedagang Kaki Lima
23.	Lisa	36 Tahun	Perempuan	Pedagang Kaki Lima
24.	Solihin	45 Tahun	Laki-laki	Pedagang Kaki Lima
25.	Gatot	40 Tahun	Laki-laki	Pedagang Kaki Lima
26.	Totok	37 Tahun	Laki-laki	Pedagang Kaki Lima
27.	Ferdi	43 Tahun	Laki-laki	Pedagang Kaki Lima
28.	Iin	42 Tahun	Perempuan	Pedagang Kaki Lima
29.	Ajeng	40 Tahun	Perempuan	Pedagang Kaki Lima
30.	Lilis	39 Tahun	Perempuan	Pedagang Kaki Lima

**LAMPIRAN G. Hasil Wawancara****HASIL WAWANCARA**

Nama : Pramito Legowo, S.Sos  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 51 Tahun  
Pekerjaan : Ketua Bidang Destinasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif  
Kota Probolinggo  
Waktu : 15 Maret 2019

Berbicara tentang sejarah dulu ya, bahwa wisata BJBR itu mulai berdiri sekitaran tahun 2013 itu berada ditanah milik kota Probolinggo, jadi tanah yang sekarang ditempati itu adalah miliknya Kota, yang kemudian dikembangkan menjadi tempat wisata yang memiliki daya tarik wisata sebagai ekowisata dalam kurun waktu nanti perkiraan 35Tahun, kontraknya segitu, BJBR swasta murni, dan mereka memang pada dasarnya ingin mengembangkan suatu kawasan sepanjang 1,5km dari barat ketimur sampai pulau gegermacan sebagai pusat penelitian,yang dilengkapi dengan restoran, penginapan dan fasilitaswisata lainnya. Sekarang kalau sudah swasta murni berarti tujuan utamanya pastilah profit, kita dari sisi pemerintah mengambil dari sisi pajaknya(makanan, parkir), serta kalau mengadakan event-event kita mendapatkan pajak dari kegiatan yang akan dilakukan tersebut. Dengan menilik progam dari Pemerintah Daerah Jawa Timur yang mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Probolinggo Nomor 27 No.5 Tahun 2001 mengenai Izin Pemanfaatan Lahan Jawa Timur.

Pengembangan pariwisata tersebut bertujuan untuk mendorong peran swasta dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif serta menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor andalan dalam perekonomian kawasan Jawa Timur. Dengan demikian, Pemkot Probolinggo harus menggali potensi yang dimiliki untuk dikembangkan menjadi sektor pariwisata.

Setelah dikeluarkannya peraturan daerah tersebut pihak Pemkot Probolinggo merespon dengan menunjuk Kantor Pariwisata untuk menggali potensi yang dimiliki Kota Probolinggo diantaranya, potensi arah utara yaitu BJBR. Pengembangan obyek wisata BJBR pada awalnya mengalami kendala perijinan dengan pihak Perhutani karena lokasinya masuk dalam wilayah kekuasaan Dinas Kehutanan Kota Probolinggo. Setelah melakukan negosiasi yang cukup panjang akhirnya pada tahun 2009 pihak swasta yang pada saat itu diwakili oleh Bapak Benjamin berhasil mendapatkan izin pengelolaan lahan, baik dari Pemerintah Kota maupun Perhutani. Dari situlah proses awal pembersihan sampah hingga dapat diresmikan menjadi Obyek Wisata BJBR pada tahun 2013.

Otomatis kalau yang namanya swasta murni berupaya mempromosikan secara komprehensif atau menyeluruh yaitu salah satunya mendirikan permainan anak, berbagai fasilitas yang mendukung tidak hanya restoran disana juga mendukung beberapa fasilitas lainnya seperti area bersepeda diatas laut yang pada saat ini untuk didaerah Jawa tersendiri masih BJBR yang memiliki fasilitas tersebut. Kalau sudah seperti itu nanti BJBR menjadi kawasan yang terintegrasi dan pada dasarnya BJBR ini menjadi satu-satunya daya tarik wisata di Jawa, hal itu juga didukung dengan beberapa pendapat para tamu yang sudah berkunjung, ada tidak tempat wisata yang memiliki daya tarik seperti BJBR, jawabannya yaitu tidak ada, yang mirip mungkin ada tapi tidak se bagus di BJBR seperti di pulau seribu juga tidak se bagus di wisata BJBR. Posisi yang sangat strategis juga mendukung untuk memasarkan wisata BJBR, kekuatannya BJBR ini hanya satu-satunya untuk sementara ini khususnya didaerah Jawa Timur sendiri. Pada dasarnya kita tidak membaur secara langsung karena mereka swasta murni, kita hanya memberikan sebuah membantu mempromosikan, karena BJBR dianggap sebagai ICONnya Dinas Pariwisata Kota Probolinggo tidak ada yang lain yang bisa diandalkan, memiliki keunggulan tanpa BJBR kita tidak memiliki daya tarik yang begitu menarik meskipun banyak yang lain tapi cenderung ke wisata buatan dan Budaya.

Bentuk kerjasama yang sudah dilakukan dengan wisata BJBR secara tertulis tidak, karena memang sifatnya Dinas Pariwisata ini membantu

mempromosikan mereka dengan berbagai media, booklet, leaflet dan sebagainya. Jadi bisa menjadi sebuah promosi secara viral, sosmed kita gunakan, kemudian kalau ada kegiatan-kegiatan ya kita melaksanakan salah satu posisinya disana, melibatkan wisata BJBR sebagai tempat untuk event tersebut. contohnya, beberapa tahun yang lalu pemilihan Kang Yuk kota Probolinggo, kita manfaatkan wisata BJBR sebagai tempat karantina para peserta, jadi tidak hanya bersaing saja melainkan juga bagaimana mereka selama dikarantina mereka melakukan pembelajaran yang nantinya akan mendapatkan pengalaman atau kesan yang nantinya harus bisa mempromosikan berbagai wisata yang ada di Probolinggo salah satunya wisata BJBR.

Para Juri juga kami sediakan tempat disana, jadi melalui event tersebut tentunya para tamu yang terlibat juga akan mengetahui dan mendapatkan kesan setelah melakukan kunjungan ke wisata BJBR. itu juga salah satu bentuk kerjasama dan merupakan salah satu cara mempromosikan tempat wisata yaitu dengan memberikan kesan yang baik bagi pengunjung yang nantinya akan mereka ceritakan kepada mereka masyarakat diluar sana yang belum pernah melakukan kunjungan ke wisata BJBR. Jadi pada dasarnya meskipun tidak ada kerjasama secara tertulis akan tetapi Dinas pariwisata membantu untuk menjualkan mereka dengan cara membantu untuk mempromosikan wisata BJBR baik secara langsung yaitu dengan pengadaan event tersebut, seperti untuk besok ini akan ada acara untuk serangkaian acara semipro yaitu untuk kegiatan olahraganya futsal dan voli pantai kita manfaatkan dan adakan di wisata BJBR biar mereka secara otomatis baik peserta maupun rekan media akan meliput secara langsung tentang perlombaan dan sekaligus aktifitas wisata BJBR. ada yang istirahat disana juga untuk para tamu Dinas Pariwisata yaitu tamu dari Lebanon yang menjadi tamu kami untuk acara Semipro ini.

Selain itu kita membantu melalui pembuatan booklet, leaflet, video juga yang nantinya kami berikan kepada para tamu kami yang didalamnya terdapat berbagai wisata yang ada di Kota Probolinggo salah satunya wisata BJBR ini. Selain itu kita juga sering mengundang pihak marketingnya wisata BJBR untuk mengikuti seminar pariwisata, terkadang juga kami membawakan brosur nya



wisata BJBR dan Bannernya wisata BJBR. serta kami juga memnfaatkan sosial media,,jadi ketika pengunjung website kita Dinas Pariwisata disana ada Bannerelektronik tentang wisata BJBR. selain itu ya seperti yang saya katakan tadi kiita kalau ada tamu biasanya kita sediakan fasilitas rsortnya BJBR, tujuannya untuk apa,,yaitu memberikan kesan kepada para tamu,,dan itu lebih efektif. Pemanfatan media elektronik juga kami lakukan untuk mepromosikan wisata BJBR kemarin sempat diliput oleh Net.Tv kemudian TransTv, Trans7 juga pernah.

Jika setiap tempat wisata itu memiliki keunggulan dan kekurangan masing-masing,, Cuma untuk wisata BJBR sendiri untuk diJawa belum ada, resort diatas pasang surut itu sangatlah jarang dan juga masih beberapa saja sebab untuk investasi yang sedemikian itu perlu biaya yang sangatlah besar. selain itu dari seg posisi kita Kota Probolinggo memiliki strategi yang sangat strategis tidak ada lagi jalur selatan, Kota probolinggo ini menjadi persimpangan segitiga yang berasal dari Surabaya, dari bali pasti melalui kota Probolinggo, persaingannya juga mampu diandalkan, sebab yang seperti BJBR ini masih jarang terutama di Jawa.

Informan



Pramito Legowo

Nama : Joko  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Umur : 48 Tahun  
Pekerjaan : HRD Obyek Wisata BJBR  
Waktu : 15 Maret 2019

BJBR berasal dari BeeJay yang berarti Benjamin Mangitung, Juda mangitung, Tan Justius. Beliau adalah tiga serangkai yang mengubah sampah menjadi tempat wisata bakau. Tetapi yang memiliki ide awal untuk membangun wisata di daerah tersebut ada Bapak Benjamin Mangitung. Bakau resort yaitu hutan bakau yang dikelola menjadi tempat wisata yang dipadukan dengan wisata buatan. BJBR ini sebelum dibangun menjadi tempat wisata, hanya sebuah lahan hutan bakau yang tidak terawat, penuh sampah, karena dulunya kawasan hutan bakau ini menjadi pembuangan akhir aliran sungai Banger. Berawal dari ide dan tekad dari tiga serangkai (Benjamin, Juda, Yustinus) bersam dengan masyarakat setempat membersihkan sampah yang ada di area hutan bakau ini untuk kemudian dibangun sebuah tempat wisata.

Tekad dan kemauan yang kuat serta dilandasi keyakinan bahwa ide untuk membangun tempat wisata hutan bakau bisa dilaksanakan. Selain itu dibangunnya tempat wisata BJBR ini yaitu adanya pandangan bahwa potensi besar jika dikembangkan hutan bakau selain menjadi tempat penelitian dan pendidikan, hutan bakau juga memiliki potensi menjadi tempat wisata yang sangat menarik jika dipadukan dengan wisata buatan. Alasan lain yaitu untuk mengenalkan potensi wisata lokal khususnya Kota Probolinggo kepada masyarakat baik dalam negeri maupun masyarakat Luar Negeri.

Potensi hutan bakau dengan Luas 90Ha dikelola untuk tujuan wisata, sebagai pusat penelitian, pendidikan, dilengkapi penginapan (*resort*) tepi pantai, penyediaan restoran terapung (*rest-o-tent*) dimana restoran ini merupakan restoran yang menawarkan aneka masakan sari laut yang berada di bawah tenda raksasa dengan tempat kubah megah di atas pantai pasang surut sehingga hamparan laut luas dapat memanjakan pandangan pengunjung untuk menikmati hamparan laut,

gedung serba guna (*beejay sabha samudera*) disediakan bagi pengunjung yang akan mengadakan pertemuan (*meeting*), tempat acara untuk resepsi pernikahan, tempat untuk senambersama, selain itu juga disediakan area bersepeda diatas pasang surut air laut dan pengadaan sarana permainan air seperti *banana boat* yang dapat dimanjakan dengan keberadaan burung camar disekitar areahutan bakau, sarana outbond seperti *flyingfox*, tempat olahraga voli dan futsal pantai. disediakan fasilitas bola dunia yang berdiri ditengah-tengah hamparan pasir putih, biasanya pada tempat ini pengunjung mengabadikan gambar sebagai simbol sudah berkunjung ke tempat wisata bakau BJBR. Fasilitas tersebut yang membedakan wisata mangrove BJBR dengan wisata mangrove lainnya.

Wisata bakau (*mangrove*) ini tergolong masih baru dalam usaha wisata di Kota Probolinggo, wisata tersebut dikelola sejak 2013 dan terus dikembangkan sampai saat ini. Pengembangan fasilitas wisata akan menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi usaha yang dibangun dengan menyediakan fasilitas wisata terbaru sebagai produk wisata BJBR.

Meski tergolong tempat wisata baru, wisata BJBR mampu bersaing dengan tempat wisata lain yang ada di Kota Probolinggo. Wisata BJBR ini berhasil meraih beberapa kejuaraan antara lain, 1) Penghargaan dari Gubernur Jawa Timur berupa Hotel Award sebagai The Cleanest Hotel (kelas hotel non bintang atau kecil), 2) sebagai Pemenang Terbaik II Kategori Daya Tarik Wisata Alam dalam Rangka Anugerah Wisata Jawa Timur Tahun 2013.

Sebelum tahun 2013 di kawasan ini sejauh mata memandang hanyalah hutan bakau yang penuh dengan sampah. Hal ini disebabkan karena masyarakat mangunharjo kurangnya wawasan dalam hal kebersihan yaitu membuang sampah pada tempatnya. Hal ini sudah terjadi jauh sebelum tahun 2013 itulah sebabnya banyak sekali sampah yang menimbun di area hutan bakau dan sampah yang berserakan di wilayah kelurahan mangunharjo. Obyek wisata BJBR dibuka pada tahun 2013 dikarenakan proses perijinan, pembersihan sampah, dan pembangunan fasilitas di daerah tersebut memerlukan waktu yang lama. Waktu perijinan saja itu baru dari tahun 2009, setelah mendapatkan ijin pengelolaan tanah dari Pemkot, perintis BJBR yaitu Bapak Benjamin mengerahkan seluruh tenaga yang dimiliki

dan tentunya dengan bantuan masyarakat sekitar berusaha untuk memangun obyek wisata BJBR bersama – sama. Masyarakat di kelurahan Mangunharjo sangat antusias dalam membantu dikarenakan mereka sadar, bahwa setelah dibukanya Obyek wisata BJBR dapat meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup mereka menjadi lebih baik. Dan mereka juga sadar bahwa masalah sampah yang menumpuk itu harus diatasi agar tidak menimbulkan masalah kesehatan.

Tetapi setelah tahun 2013 banyak sekali perubahan yang terjadi di kelurahan mangunharjo khususnya masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena dibukanya obyek wisata BeeJay Bakau Resort (BJBR). Pemerintah cukup membantu dalam mengembangkan wisata ini yaitu dengan memberikan izin pengelolaan lahan kepada pihak BJBR dan membantu mempromosikan obyek wisata BJBR dengan maksimal agar wisatawan lebih banyak yang datang. Jika wisatawan semakin banyak yang datang maka pendapatan juga semakin bertambah, tentunya dengan hal tersebut dapat meningkatkan potensi yang ada di wisata BJBR.

Dari tahun 2013 hingga 2015 pemerintah dan pihak BJBR sudah semaksimal mungkin untuk menyebar luaskan dan mempromosikan obyek wisata BJBR. 3 tahun berjalan wisatawan yang datang tidak terlalu banyak tetapi pada saat memasuki tahun 2016 jumlah wisatawan meningkat drastis. Dari situ lah obyek wisata BJBR semakin meningkatkan kualitasnya dalam industry pariwisata.

Informan



Joko

Nama : Benjamin Mangitung  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Umur : 55 Tahun  
Pekerjaan : Perintis obyek wisata BJBR  
Waktu : 15 Maret 2019

Jadi pada tahun 2005 saya belum ada rencana untuk membangun suatu obyek wisata, bahkan saya dan kedua teman saya Juda dan Yustinus tidak pernah membicarakan masalah itu, karena kita masih berdomisili di Surabaya tetapi asal kami dari Makasar. Alasan kami merantau dari makasar adalah ingin mencari keuntungan lebih dengan berwirausaha di pulau jawa tepatnya di Kota Surabaya. Karena menurut kami penduduk di Surabaya lebih padat dari pada di Makasar jadi keuntungan yang bisa didapatkan bisa lebih tinggi. Pada saat itu kami membuka sebuah tempat hiburan (café) yang bernama BeeJay, dan nama itu kami ambil dari gabungan nama kami sendiri. Setelah berjalan hampir 4 tahun, penghasilan dari café itu sangat besar dan membuat kami mampu untuk membuka cabang di Kota Probolinggo. Pada tahun 2009 itulah kami bisa meresmikan dan membuka cabang café BeeJay di Kota Probolinggo.

Pada bulan desember 2009 saya, Juda dan Yustinus serta beberapa kerabat ingin sekali berlibur dan kami memilih pergi ke pantai karena memang lokasinya yang dekat. Akhirnya kami memutuskan untuk mendatangi pantai tanjung tembaga yang terletak di kelurahan Mangunharjo dan lokasinya juga tidak jauh dari café kami. Setelah sampai disana, mata kami langsung tertuju pada pemandangan hutan bakau yang sangat luas tetapi yang sangat disayangkan adalah kondisinya yang penuh dengan sampah rumah tangga dan tidak terawat. Kami saat itu tidak tahu apa yang menyebabkan sampah rumah tangga memenuhi hutan bakau tersebut, selain itu kondisi perumahan disana masih sangat kotor, akses jalan pun susah karena jalannya berbatu dan tidak rata. Kelurahan yang lokasinya masih di daerah kota ini sangat memprihatinkan. Seharusnya pemerintah dapat memberikan perhatian lebih di kelurahan Mangunharjo.



Hingga memasuki bulan Januari tahun 2010 saya, Juda dan Yustinus sering membicarakan untuk memanfaatkan lahan hutan bakau di kelurahan mangunharjo yang tidak terawat menjadi sumber penghasilan bagi kami, dan membantu meningkatkan kesejahteraan di keluraha tersebut. Pada akhirnya kami memutuskan untuk merencanakan membangun obyek wisata alam hutan bakau di kelurahan mangunharjo. Dari situlah rencana kami dimulai. Saya, Juda dan Yustinus pada bulan Februari 2010 mendatangi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Probolinggo untuk menemui orang yang bertanggung jawab dalam hal pembangunan industry pariwisata. Tujuan kami kesana adalah ingin menanyakan bagaimana proses jika ingin membangun sebuah obyek wisata dan juga menyampaikan tujuan kami sebenarnya yaitu untuk membangun sebuah obyek wisata yang memanfaatkan hutan bakau di kelurahan mangunharjo untuk sumber pendapatan kami dan meningkatkan kesejahteraan disana.

Setelah kami menyampaikan apa tujuan kami, pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang pada saat itu diwakili oleh bapak Pramito merespon dengan baik. Respon baik itu dibuktikan dengan memberitahu kami persyaratan hitam diatas putih apa saja yang harus kami lengkapi. Setelah berdiskusi cukup panjang keesokan harinya kami segera memenuhi syarat-syarat yang dibutuhkan dan mengunjungi kantor kelurahan mangunharjo serta menyampaikan tujuan kedatangan kami. Pada saat itu kami disambut baik oleh Bapak Wahyu Hariyadi selaku kepala Kelurahan. Dan kami juga sudah diberikan izin oleh pihak kelurahan dan dari pihak kelurahan berjanji akan membantu sekuat tenaga dalam pembangunan obyek wisata itu. Pihak kelurahan sangat senang karena dengan tujuan kami untuk membangun obyek wisata itu maka akan ada kegiatan pembersihan sampah di area hutan bakau, yang mana masalah sampah ini sudah sangat lama dirasakan oleh masyarakat. Hingga pada awal bulan Maret kami dapat menyelesaikan persyaratan formal dan sudah mendapatkan izin dari berbagai pihak.

Lalu pada bulan April 2010 kami berhasil mendapatkan izin pengelolaan lahan. Dan Pemkot Probolinggo telah memasukkan program wisata ini dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPMJD) tahun 2006 –

2010. Dari sana lah kami memulai aktivitas fisik untuk membangun mimpi kita yaitu obyek wisata hutan bakau. Tentunya dalam hal ini kami tidak sendirian, selain Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ada beberapa pihak yang sudah ditugaskan untuk membantu kami salah satunya adalah Badan Lingkungan Hidup (BLH). Langkah awal kami adalah dengan membersihkan sampah terlebih dahulu, karena masalah utama kami saat itu adalah sampah. Dengan bantuan dan peran masyarakat kelurahan mangunharjo saat itu kami perlahan – lahan mulai membersihkan sampah yang ada disana, untuk dapat membersihkan sampah di area hutan bakau kami menunggu ketika kondisi air laut sedang surut, tetapi ketika memasuki sore hari air mulai pasang dan mengharuskan kami menggunakan perahu dengan meminjamnya dari beberapa nelayan disana. Ada beberapa nelayan yang meminta bayaran ada juga yang ikhlas dan juga ikut membantu kami. Proses ini kami lakukan kurang lebih 10 bulan. Proses ini membutuhkan waktu yang lama karena kami ingin memanfaatkan 90 hektar hutan bakau untuk obyek wisata.

Hingga pada bulan Februari 2011 kami berhasil membersihkan sampah seluas 90 hektar, setidaknya kami berhasil membersihkan 80% dari 100%. Dan pembersihan sampah ini tetap berlanjut diiringi dengan pembangunan fasilitas – fasilitas obyek wisata. Pembangunan awal dari obyek wisata ini adalah mascot utamanya yaitu jembatan kayu, jembatan kayu ini kami bangun didalam hutan bakau dengan cara membuka jalannya terlebih dahulu. Cara membuka jalannya tidak dengan memotong satu pun ranting atau batang pohon bakau tetapi dengan mengikat batang pohon yang menghalangi jalan dan menariknya ke batang pohon yang lain, sehingga terbukalah jalan. Hal ini dikarena hutan bakau adalah tanaman yang dilindungi. Saya punya mimpi besar akan menjadikan tempat ini ramai dikunjungi wisata baik siang maupun malam hari. Salah satu caranya, mengadopsi pencahayaan seperti di Batu Night Spektaculer (BNS) dengan menempatkan lampion berbagai bentuk binatang dan animasi sepanjang jalan masuk sampai ke resort serta menempatkan sejuta lampu kecil yang telah dipesannya yang disebar di pohon-pohon mangrove.

Proses pembangunan ini sudah saya tergetkan kurang lebih 2 tahun dan pada hari Jumat 17 Maret 2013 kami berhasil menyelesaikan pembangunan obyek wisata dan meresmikannya. Pada hari itulah saya meresmikannya sebagai obyek wisata hutan bakau dengan nama BeeJay Bakau Resort (BJBR). Nama ini saya ambil dari gabungan nama saya Benjamin dan kedua teman saya Juda serta Yustinus. Dan pada hari itu juga kami bertemu Pemkot Probolinggo dan melakukan kesepakatan kerjasama untung mengembangkan dan menawarkan konsep kawasan hutan mangrove menjadi ekowisata di Kota Probolinggo. Kesepakatan ini ditandai dengan penandatanganan MoU oleh saya sendiri dengan Walikota HM. Buchori di Taman Wisata Studi Lingkungan. Pada bulan April tahun 2013 itu obyek wisata BJBR pertama kali dibuka dan menerima kunjungan wisatawan. Dari awal tahun 2011 hingga 2013 ini kami telah menghabiskan banyak biaya untuk membangun obyek wisata BJBR, dana yang kami dapatkan ini 30% bantuan dari Pemkot Probolinggo dan 70% dari dana pribadi saya, Juda dan Yustinus serta penghasilan dari café BeeJay di Surabaya dan Probolinggo, tetapi saya tidak bisa menyebutkan berapa jumlah persisnya karena data itu sangat rahasia bahkan kami dan Pemkot Probolinggo sudah berjanji untuk merahasiakannya dari masyarakat, kecuali jika memang dibutuhkan oleh beberapa badan yang berwenang.

Dari adanya wisata ini saya juga berusaha membantu meningkatkan kesejahteraan di kelurahan Mangunharjo dengan cara membuka lapangan pekerjaan. Ketika awal pembukaan obyek wisata BJBR tentu saja saya membutuhkan banyak sekali karyawan. Pada saat itu saya membuka lowongan kurang lebih 200 kuota. Jumlah itu sudah termasuk semua bidang seperti bagian administrasi, *Builder* (Tukang bangunan), pengelola hutan bakau dan sebagainya. Selain itu karena ada restoran terapung yang menyajikan seafood tentu saja saya juga memberdayakan para nelayan untuk membantu mencari bahan-bahan yang diperlukan restoran dan memberikan mereka upah yang sesuai. Selain itu saya juga menawarkan kepada nelayan untuk menyewakan perahu motor mereka kepada wisatawan yang hasilnya nanti bisa di bagi dua dan saya juga membeli

beberapa perahu yang mereka punya untuk salah satu wahana di obyek wisata BJBR.

Dari awal dibukanya obyek wisata BJBR ini tentu saja tidak banyak pengunjung yang datang karena memang masih baru, salah satu cara kami memperkenalkan obyek wisata BJBR ke masyarakat luas adalah mempromosikannya melalui berbagai media seperti Koran, majalah, TV dsb. Dalam kegiatan ini kami sangat terbantu karena dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga ikut membantu mempromosikan. Awal dibukanya obyek wisata BJBR memiliki fasilitas yang belum lengkap. Pada tahun 2013 itu obyek wisata BJBR tidak memiliki tempat parkir yang cukup, tidak ada loket utama, tidak ada penunjuk jalan atau pun spanduk. Tetapi seiring waktu, dari tahun 2013 memasuki tahun 2016 mulai berdatangan para pengunjung dan kami juga berusaha untuk membuat wisata ini semakin menarik untuk pengunjung dengan menambahkan beberapa wahana seperti piramida dari botol bekas, taman bunga dan sebagainya. Selain itu juga kami berhasil mendapatkan beberapa penghargaan dunia dari wahana yang sudah kami bangun. Hal ini juga dikarenakan peran dari pengunjung yang setiap tahun semakin antusias untuk mendatangi obyek wisata BJBR.

Informan



Benjamin Mangitung



Nama : Wahyu Hariadi, S.Sos  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 51 Tahun  
Pekerjaan : Kepala kelurahan  
Waktu : 16 Maret 2019

Pandangan kami terhadap adanya obyek wisata BJBR kita mendukung dengan difungsikan menjadi pariwisata. Saya beserta seluruh anggota sangat senang dengan kedatangan pihak swasta pada saat itu yang berinisiatif untuk memanfaatkan lahan hutan bakau itu menjadi obyek wisata, karena dengan begitu masyarakat juga dapat merasakan manfaatnya. Yang sangat kami rasakan adalah lokasi hutan bakau sekarang sudah sangat bersih. Dan dari situ masyarakat di kelurahan ini perlahan – lahan memahami pentingnya kebersihan, hal ini dibuktikan dengan diselenggarakannya bersih kampong yang diadakan 1 bulan sekali, kegiatan ini sudah berlangsung dari tahun 2013. Selain itu masyarakat juga mendapatkan keuntungan lain yaitu tersedianya lapangan pekerjaan baik di dalam obyek wisata BJBR maupun diluar Obyek wisata. Karena berdasarkan data pengangguran dari tahun ke tahun, kelurahan ini adalah kelurahan yang memiliki jumlah pengangguran tertinggi, karena merupakan kelurahan terluas dan dengan penduduk terpadat di kecamatan Mayangan. Tetapi dengan dibukanya obyek wisata saya pribadi sangat senang karena dapat membantu menekan angka pengangguran meskipun tidak terlalu besar angkanya. Meskipun begitu dengan adanya BJBR juga dapat membantu meningkatkan Pendapatan Asli daerah (PAD) dari penjualan tiket disana.

Untuk tingkat kesejahteraan masyarakat, ini sangat terlihat dalam hal matapencahariannya, mayoritas sebelumnya adalah nelayan, pada musim kemarau pendapatan masyarakat sekitar kelurahan mangunharjo dikatakan cukup banyak. Akan tetapi pada musim hujan, masyarakat kelurahan mangunharjo tidak memiliki pendapatan yang cukup dikarenakan hasil laut yang didapat sedikit, hal ini disebabkan karena angin dan ombak yang besar menghambat para nelayan untuk mencari ikan. Pada musim paceklik ini, masyarakat sekitar tidak dapat



mencari penghasilan tambahan dengan cara melaut, satu – satunya cara untuk mendapatkan penghasilan adalah dari sector budidaya ikan. Mata pencaharian masyarakat sebelum bekerja di sektor pariwisata yaitu sebagai pedagang, nelayan dan lain-lain masih mempergunakan peralatan tradisional serta lahan yang tidak terlalu luas dan tidak layak karena masih banyaknya sampah yang menimbun pada saat itu, sehingga pendapatan masyarakat hanya cukup untuk keperluan sehari-hari, bahkan terkadang masih kurang mencukupi.

Tetapi sekarang untuk matapencahariannya lebih bervariasi lagi contohnya seperti pedagang kaki lima dan pedagang asongan, belum lagi dari obyek wisata BJBR membuka lapangan pekerjaan baik dalam bidang administrasi, keamanan ataupun pengelolaan hutan bakaunya. Termasuk saya yang sebelumnya bekerja sebagai administrator di perusahaan swasta, sekarang saya beralih bekerja disini karena penghasilan perbulannya lebih tinggi. Selain dalam hal matapencaharian masyarakat sekitar juga sadar akan pentingnya pendidikan, jika sebelum adanya wisata BJBR masyarakat kebanyakan lulus SMA bahkan masih banyak lulusan SD tetapi sekarang mereka dapat menyekolahkan anak mereka ke jenjang yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan mereka memiliki pendapatan tambahan dari obyek wisata BJBR. Masyarakat mulai sadar akan pentingnya pendidikan yang tinggi merupakan kunci utama seseorang dapat berkembang dengan baik dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi yang lebih baik lagi.

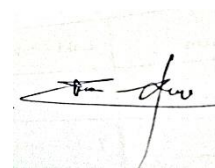
Seiring dengan tingginya tingkat pendidikan masyarakat maka jenis lapangan pekerjaan yang dapat diraih semakin banyak dan beraneka ragam. Masyarakat sekitar obyek wisata BJBR juga sadar jika nantinya anak-anak mereka harus lebih sukses dan lebih berhasil dari orang tuanya serta masyarakat sekitar obyek wisata BJBR tidak ingin anak-anaknya hanya melaut maupun berdagang seperti mereka. Karena setelah dibukanya obyek wisata BJBR pendapatan masyarakat semakin meningkat dan dari pendapatan itulah membuat masyarakat mangunharjo dapat menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi serta paham akan pentingnya pendidikan untuk investasi di masa depan.

Munculnya mata pencaharian baru dalam masyarakat disebabkan oleh banyak hal, diantaranya masyarakat mendapatkan hasil tambahan dari luar

pekerjaan lama. Potensi Kelurahan Mangunharjo dibandingkan daerah lain mendorong masyarakat untuk memanfaatkan kesempatan tersebut. Beberapa faktor yang mendasari tumbuhnya usaha baru dalam masyarakat Kelurahan Mangunharjo antara lain: pendapatan meningkat, lokasi strategis, dan modal yang mencukupi. Mata pencaharian baru masyarakat sekitar dalam bidang pariwisata antara lain pengelola obyek wisata, tukang parkir, jasa foto, jasa transportasi perahu, penjual makanan ikan, penjaga toko oleh – oleh dan souvenir, Juru masak makanan laut, pedagang kaki lima maupun pedagang asongan. Selain munculnya mata pencaharian baru juga munculnya pergeseran nilai dan norma di kelurahan ini. Jika sebelum adanya obyek wisata ada larangan untuk tidak melakukan tindakan asusila dan berduaan baik di area pelabuhan maupun hutan bakau. Jika ada yang kedapatan berbuat seperti itu maka kami langsung menindaknya dengan mengamankan mereka ke kantor kelurahan dan memberikan sanksi berupa denda atau pemanggilan pihak keluarga yang terkait, tetapi setelah adanya BJBR ini masyarakat mulai memanfaatkannya untuk membuka penginapan. Pada awal BJBR ini dibuka hanya wisatawan yang memiliki buku nikah saja yang diperbolehkan untuk menginap, tetapi seiring waktu banyak wisatawan yang bukan suami istri juga ikut memanfaatkan penginapan tersebut. Dan mirisnya saya melihat warga setempat biasa saja melihat hal itu terjadi, karena mungkin mereka butuh uang. Hal ini yang menyebabkan aturan yang dulu diterapkan sekarang sudah berubah drastis. Jadi itulah dampak negatifnya dari industry pariwisata disini.

Menurut kami penyimpangan itu bisa terjadi karena rendahnya pendidikan di kelurahan mangunharjo, masih banyak masyarakat yang hanya lulusan SMA bahkan SD. Hal ini yang dapat memicu penyimpangan itu bisa terjadi karena kurangnya wawasan pendidikan yang ditempuh masyarakat.

Informan



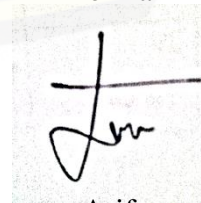
Wahyu Hariadi

Nama : Arif  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Umur : 33 Tahun  
Pekerjaan : Tukang parkir  
Waktu : 16 Maret 2019

Sebelum berkerja sebagai tukang parkir saya bekerja sebagai penjual koran dan tidak setiap hari saya berjualan koran terkadang saya juga menganggur. Saya berjualan Koran mulai tahun 2002-2010 lalu saya menganggur hingga tahun 2013. Pada tahun 2013 itulah saya mendapatkan pekerjaan lebih layak yaitu sebagai Tukang parkir. Kebanyakan yang saat ini bekerja sebagai satpam atau parkir dulunya adalah pengangguran. Kami yang disini adalah juru parkir resmi dari BJBR. Diluar BJBR juga ada lahan dan juru parkir tetapi yang disana tidak resmi atau sengaja dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuh mencari tambahan pendapatan dan penghasilan mereka juga perharinya. Tetapi kita yang resmi dari BJBR ini diberi gaji perbulan yaitu sekitar Rp. 1.200.000,00

Hubungan masyarakat disini maupun dengan wisatawan baik harmonis saling mencari uang ya menghormati satu sama lain. Saling tegur sapa saling membantu jika membutuhkan pertolongan. Terutama dalam hal menjaga kebersihan, jika ada yang ketahuan membuang sampah sembarangan penduduk sekitar langsung menegur. Dengan adanya obyek wisata ini saya dan teman-teman merasa terbantu karena bisa mendapatkan pekerjaan yang layak, dan masyarakat sekitar lainnya bisa memperoleh penghasilan tambahan.

Informan



Arif

Nama : Ahmad  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Umur : 54 Tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Waktu : 16 Maret 2019

Sebelum ada BJBR saya hanya bekerja sebagai nelayan dari tahun 2009, dan itu satu – satunya pekerjaan saya. Penghasilan saya juga pas-pasan, karena saya termasuk nelayan perorangan, penduduk sekitar juga berprofesi sama seperti saya. Penghasilan saya sangat ditentukan oleh cuaca jika cuaca sedang baik saya bisa menangkap ikan hingga 6 Kg dalam sehari. Tetapi jika cuaca tidak baik hasil tangkapan saya 1 Kg. Biasanya saya mendapatkan ikan Layur. Harga ikan layur Rp. 50.000/Kg. jadi kurang lebih saya mendapatkan upah bersih Rp. 25.000 – Rp. 50.000. Karena penghasilan saya sebagai nelayan kurang maka saya mencari pekerjaan tambahan yaitu sebagai pedagang di pasar.

Saya memulai berdagang dari tahun 2011, dan penghasilan saya meningkat karena pendapatan saya tidak hanya dari nelayan tetapi juga dari berdagang sehingga cukup untuk kebutuhan sehari-hari, setelah dibuka obyek wisata BJBR kalau ada wisatawan yang berkunjung saya menawarkan ikan tangkapan saya, tetapi bukan ikan mentah yang saya tawarkan tetapi sudah diolah menjadi ikan asap atau ikan asin. Selain itu saya juga menjual hasil tangkapan saya ke pengepul yang ada di pasar. Apa bila hasil dagangan masih banyak saya akan membawanya kerumah dan memakannya bersama keluarga. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR saya semakin terbantu karena saya mendapatkan pekerjaan tambahan yaitu mencari pesanan ikan dari pihak BJBR untuk diolah di restoran mereka. Jika sebelumnya saya hanya mencari ikan seperti cakalang, tetapi sekarang saya mencari hasil laut yang bervariasi seperti kepiting, lobster dan udang. Itu semua demi mendapatkan pendapatan tambahan.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh

bantuan. Tanggungan anak hanya 1 dan itu saja sudah bekerja sebagai karyawan swasta. Jadi saat ini kebutuhan sehari – hari keluarga saya sudah tercukupi. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR teman – teman atau saudara saya yang dulunya pengangguran, sekarang bisa mendapatkan pendapatan dengan cara berdagang. Ada yang sebagai pedagang PKL dan ada juga yang menjadi pedagang asongan, jadi dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan.

Informan



Ahmad



Nama : Salim  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Umur : 57 Tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Waktu : 16 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah nelayan dan tidak ada pekerjaan lain. Satu – satunya pendapatan saya ya dari melaut. Tetapi saya disini melaut dengan kelompok yang biasanya mendapatkan hasil tangkapan besar, bisa disebut saya juragan. Sebelum saya menjadi juragan saya hanyalah nelayan buruh yang hasilnya tidak seberapa, bahkan untuk makan keluarga saya saja tidak cukup. Tetapi karena kegigihan saya menjadi nelayan akhirnya saya bisa menjadi juragan dengan melalui proses yang panjang. Saya memulai menjadi nelayan pada tahun 1982, sedangkan saya berhasil menjadi juragan pada tahun 2010. Penghasilan saya sangat ditentukan oleh cuaca jika cuaca sedang baik kelompok saya bisa menangkap ikan hingga 80Kg dalam sehari. Tetapi jika cuaca tidak baik hasil tangkapan saya di bawah 80Kg dan itupun saya dan teman – teman harus melaut lebih dari 1 hari. Jika di total dalam 1 bulan saya bisa berpenghasilan Rp. 10.000.000.

Alat tangkap yang digunakan nelayan kebanyakan meliputi bermacam-macamjaring, yaitu jaring gondrong, jaringselangkek, jaring setet, jaring kejer, danjaring belanak. Dengan alat tangkap seperti itu bisa mendapatkan berbagai macam jenis ikan. Misalnya,dengan jaring gondrong akan tertangkaprajungan, jaring selangkek untuk menangkapikan bagat dan ikan sisik, dan jaring belanakuntuk menangkap ikan belanak.

Wilayah bekerja nelayan di Mangunharjo juga terbatas, hanya di sekitar perairan pantai, karena alatnya sederhana. Selain itu ketergantungan terhadap alam (musim) juga sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa melaut, terutama pada musim ombak. Mengenai jenis perahu yang digunakan nelayan di Mangunharjo ada 3 macam, yaitu perahu kecil yang diawaki oleh 2 orang, biasanya pemilik perahu itu sendiri dengan dibantu oleh seorang anak buah, bahkan kadangkadang satu perahu hanya diawaki satu orang. Kedua, adalah

perahu yang agak besar, yang biasanya diawaki oleh sekitar enam hingga delapan orang. Dan ketiga, adalah perahu yang lebih besar yang diawaki oleh sekitar 12 orang.

Tetapi yang paling banyak digunakan adalah perahu kecil, yang mencakup sekitar 80 % nelayan. Selain rendahnya teknologi penangkapan yang dimiliki nelayan Mangunharjo, sebagian nelayan yang lain juga tidak memiliki perahu dan alat tangkap sendiri. Bagi nelayan yang demikian, tidak ada alternatif lain kecuali harus bekerja pada orang lain yang membutuhkan tenaganya, dengan menjadi buruh nelayan.

Pengeluaran nelayan terbagi dalam pengeluaran untuk usaha penangkapan dan rumah tangga. Pengeluaran untuk usaha penangkapan terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap meliputi biaya untuk penyusutan badan perahu/tahun serta penyusutan alat tangkap/tahun yang berkisar Rp.500.000-Rp.850.000. Biaya tidak tetap meliputi biaya untuk perbekalan yang berkisar Rp.25.000-Rp.60.000/hari, biaya untuk pemeliharaan dan perbaikan badan perahu yang berkisar Rp.250.000/tahun, serta biaya untuk pemeliharaan dan perbaikan alat tangkap/tahun yang berkisar Rp.200.000/tahun. Biaya pengeluaran untuk rumah tangga nelayan dalam sebulan berkisar antara Rp. 1.000.000-Rp 1.500.000. Sebagian besar nelayan tidak memiliki usaha lain, hanya bergantung pada hasil tangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan.

Dengan dibukanya obyek wisata BJBR saya semakin terbantu karena saya mendapatkan pekerjaan tambahan yaitu mencari pesanan ikan dari pihak BJBR untuk diolah di restoran mereka. Jika sebelumnya saya hanya mencari ikan dengan 1 kelompok sekarang saya membaginya menjadi 2 kelompok, kelompok pertama untuk mencari ikan laut seperti biasa dan kelompok kedua mencari pesanan khusus dari pihak BJBR. Saya menyesuaikan situasi dan kondisi mau ikut kelompok yang mana.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 1 karena anak pertama sudah sudah kerja sebagai

PNS di Kantor Kecamatan Mayangan sedangkan anak saya yang kedua masih duduk dibangku SMA kelas 3. Untuk kebutuhan sehari memang sangat mencukupi terlebih lagi sekarang istri saya bekerja sebagai pedagang di pasar, sebelum berdagang istri saya hanya seorang ibu rumah tangga. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR teman – teman atau saudara saya yang dulunya pengangguran, sekarang bisa mendapatkan pendapatan dengan cara berdagang. Ada yang sebagai pedagang PKL dan ada juga yang menjadi pedagang asongan, jadi dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan.

Informan



Salim

Nama : Jono  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Umur : 40 Tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Waktu : 16 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah nelayan perorangan dan tidak ada pekerjaan lain. Sebelum adanya BJBR satu – satunya pendapatan saya ya dari melaut. Penghasilan saya sangat ditentukan oleh cuaca jika cuaca sedang baik saya bisa menangkap ikan hingga 10Kg dalam sehari. Tetapi jika cuaca tidak baik hasil tangkapan saya 5Kg dan itupun saya harus melaut lebih dari 1 hari. Biasanya saya mendapatkan ikan belanak untuk dijual nanti. Harga ikan belanak Rp. 35.000/Kg. jadi kurang lebih saya mendapatkan upah bersih Rp. 25.000 – Rp. 45.000. Saya melaut hanya 3 kali dalam 1 minggu. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR saya semakin terbantu karena saya mendapatkan pekerjaan tambahan yaitu mencari pesanan ikan dari pihak BJBR untuk diolah di restoran mereka.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 1 karena anak pertama sudah sudah kerja sebagai buruh pabrik di Kantor Kecamatan Mayangan sedangkan anak saya yang kedua masih duduk dibangku SMA kelas 1. Untuk kebutuhan sehari memang mencukupi terlebih lagi istri saya bekerja sebagai penjual minuman di area BJBR.

Informan



Jono

Nama : Nanang  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Umur : 33 Tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Waktu : 16 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah nelayan dan tidak ada pekerjaan lain. Satu – satunya pendapatan saya ya dari melaut. Saya disini melaut sendiri, tidak dengan kelompok. Penghasilan saya sangat ditentukan oleh cuaca jika cuaca sedang baik saya bisa menangkap ikan hingga 7Kg dalam sehari. Tetapi jika cuaca tidak baik hasil tangkapan saya di bawah 2Kg dan itupun saya bisa membutuhkan waktu lebih dari 1 hari. Biasanya saya mendapatkan ikan Tongkol untuk dijual. Harga ikan Tongkol Rp. 30.000/Kg. jadi kurang lebih saya mendapatkan upah bersih Rp. 30.000 – Rp. 45.000. Saya melaut 5 kali dalam 1 minggu. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR saya semakin terbantu karena istri saya yang sebelumnya hanya ibu rumah tangga, sekarang bisa bekerja sebagai penjaga toko asesoris BJBR.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubunganya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada anak pertama masih kuliah semester 4 di Universitas Panca Marga (UPM) sedangkan anak saya yang kedua masih duduk dibangku SMA kelas 2.



Untuk kebutuhan sehari – hari sudah mencukupi, karena dengan dibukanya BJBR istri saya juga bisa bekerja dan teman – teman atau saudara saya yang dulunya pengangguran, sekarang bisa mendapatkan pendapatan dengan cara berdagang. Ada yang sebagai pedagang PKL dan ada juga yang menjadi pedagang asongan, jadi dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan.

Informan



Nanang

Nama : Supri  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Umur : 39 Tahun  
Pekerjaan : Nelayan  
Waktu : 16 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah nelayan dan tidak ada pekerjaan lain. Satu – satunya pendapatan saya ya dari melaut. Saya disini melaut sendiri, tidak dengan kelompok. Penghasilan saya sangat ditentukan oleh cuaca jika cuaca sedang baik saya bisa menangkap ikan hingga 30Kg dalam sehari. Tetapi jika cuaca tidak baik hasil tangkapan saya 20Kg dan itupun saya bisa membutuhkan waktu lebih dari 1 hari. Biasanya saya mendapatkan ikan belanak, cumi – cumi, kepiting dan pari. Dalam sekali melaut kelompok kami bisa menghasilkan hingga Rp. 5.000.000. upah yang bisa saya dapatkan jika dalam cuaca baik sekitar Rp. 50.000, namun jika cuaca buruk hanya 30.000 dan itu adalah upah bersih yang saya dapatkan. Saya melaut hanya 3 kali dalam 1 minggu Dengan dibukanya obyek wisata BJBR saya semakin terbantu karena saya mendapatkan kerjaan tambahan sebagai tukang di BJBR, biasanya saya ikut memperbaiki jembatan kayu yg rusak. Sehari kerja saya digaji kurang lebih 250.000 tergantung kerusakan dari jembatan kayunya

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada, anak pertama masih kelas 1 SMA sedangkan anak saya yang kedua masih duduk dibangku SMP kelas 1. Untuk kebutuhan sehari – hari sudah mencukupi. jadi dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari penghasilantambahan.

Informan



Supri

Nama : Ani  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 35 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Asongan  
Dusun : Jati  
Waktu : 17 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang asongan dan saya sudah bekerja sebagai pedagang asongan dari tahun 2005 - 2012. Tetapi pendapatan saya sangat kecil bahkan hampir tidak cukup untuk kebutuhan sehari – hari. Penghasilan saya 50.000 – 100.000 perhari. Saya menjual minuman dan ketika memasuki tahun 2013 ada wisata BJBR yang sangat membantu saya dari situ penghasilan saya sehari bisa Rp. 150.000 – Rp. 350.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 500.000 dalam sehari. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan suami saya hanya lulusan SD.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama masih SMP kelas 2 dan anak kedua saya baru berumur 1 tahun. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai keluarga saya dengan mencari tambahan pendapatan sebagai pedagang asongan. Untuk kebutuhan sehari memang sudah mencukupi terlebih lagi suami saya bekerja sebagai buruh di pengasapan ikan. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR teman – teman atau saudara saya yang dulunya pengangguran, sekarang bisa mendapatkan pendapatan dengan cara berdagang. Ada yang sebagai pedagang PKL dan ada juga yang menjadi pedagang asongan, jadi dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan. Dengan dibukanya BJBR masyarakat maupun saya ikut terbantu pemasukan sedikit-dikit dengan adanya wisatawan ibu-

ibu juga yang dulunya menganggur bisa jualan di warung berjualan makanan, minuman, warung kopi.

Informan



Ani

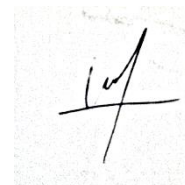


Nama : Supriyadi  
Jenis Kelamin : Laki – laki  
Umur : 44 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Asongan  
Dusun : Jati  
Waktu : 17 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang asongan, sebelum bekerja sebagai pedagang saya berprofesi sebagai buruh nelayan. Karena penghasilan saya tidak mencukupi saya berhenti. Saya bekerja sebagai buruh nelayan dari tahun 2005. Hingga pada tahun 2013 saya tau ada obyek wisata BJBR, saya memutuskan untuk beralih profesi sebagai pedagang. Saya menjual minuman dan makanan ringan, penghasilan saya tidak menentu jika sepi pengunjung perhari saya hanya mendapatkan 200.000, sedangkan jika ramai pengunjung atau hari libur bisa sampai 900.000 Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan istri saya hanya lulusan SMP dan bekerja sebagai tukang cuci.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubunganya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama sudah SMA kelas 3 dan anak kedua saya baru masuk SMP. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai keluarga saya dengan pendapatan yang lebih banyak sebagai pedagang asongan.

Informan



Supriyadi



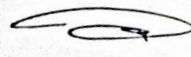
Nama : Wahyu  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Umur : 37 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Asongan  
Dusun : Jati  
Waktu : 17 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang asongan dan saya sudah bekerja sebagai pedagang asongan dari tahun 2005. Tetapi pendapatan saya sangat kecil bahkan hampir tidak cukup untuk kebutuhan sehari – hari. Penghasilan saya 50.000 – 100.000 perhari. Saya menjual makanan ringan dan ketika memasuki tahun 2013 ada wisata BJBR yang sangat membantu saya dari situ penghasilan saya sehari bisa Rp. 150.000 – Rp. 350.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 1.000.000 dalam sehari. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit. Selain penghasilan saya bertambah karena pengunjung, juga bertambah karena saya kadang-kadang mendapatkan panggilan dari pihak BJBR untuk membersihkan sisa-sisa sampah yang ada di hutan bakau. Dan saya sekali membersihkan bisa di bayar hingga 250.000 tergantung dari jumlah sampah yang ada.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama masih SMP kelas 3 dan anak kedua saya baru berumur 8 tahun. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai keluarga saya dengan mencari tambahan pendapatan sebagai pedagang asongan dan pembersih sampah. Untuk kebutuhan sehari memang sudah mencukupi karena istri saya bekerja sebagai buruh di pasar ikan. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR teman – teman atau saudara saya yang dulunya pengangguran, sekarang bisa mendapatkan pendapatan dengan cara berdagang. Ada yang sebagai pedagang PKL dan ada juga yang

menjadi pedagang asongan, jadi dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan.

Informan



Wahyu



Nama : Agus  
Jenis Kelamin : Laki - Laki  
Umur : 46 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Asongan  
Dusun : Jati  
Waktu : 17 Maret 2019

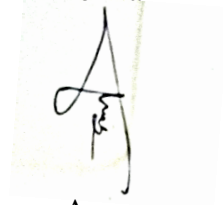
Pekerjaan saya adalah pedagang asongan dan saya sudah bekerja sebagai pedagang asongan dari tahun 2013, sebelumnya saya adalah buruh nelayan. Tetapi pendapatan saya sangat kecil bahkan hampir tidak cukup untuk kebutuhan sehari – hari, lalu saya beralih profesi Saya menjual berbagai minuman dingin dan panas. Karena adanya wisata BJBR yang membuat saya mau berjualan dan dari situ penghasilan saya sehari bisa Rp. 150.000 – Rp. 350.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 800.000 dalam sehari. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan istri saya hanya lulusan SD.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama masih SMP kelas 2 dan anak kedua saya baru kelas 6 SD.

Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai keluarga saya dengan mencari tambahan pendapatan karena ramai pengunjung. Untuk kebutuhan sehari memang sudah mencukupi terlebih lagi istri saya bekerja sebagai *cleaning service* di BJBR. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR teman – teman atau saudara saya yang dulunya pengangguran,

sekarang bisa mendapatkan pendapatan dengan cara berdagang.

Informan

A handwritten signature in black ink on a white rectangular background. The signature is stylized and appears to be the name 'Agus'.

Agus



Nama : Rudi  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Umur : 38 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Asongan  
Dusun : Jati  
Waktu : 17 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang asongan dan saya sudah bekerja sebagai pedagang asongan dari tahun 2013, sebelum tahun 2013 saya pengangguran. Saya memulai berdagang karena ada wisata BJBR dan banyak pengunjung. Pagi hingga sore saya menjual asesori laut atau kerajinan dari kerang dan jika malam hari saya berjualan mie ayam. Tetapi pendapatan saya sangat kecil bahkan hampir tidak cukup untuk kebutuhan sehari – hari. Ketika memasuki tahun 2013 ada wisata BJBR yang sangat membantu saya dari situ penghasilan saya sehari bisa Rp. 150.000 – Rp. 350.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 1.000.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan istri saya hanya lulusan SMA. Saat ini istri saya berjualan di pasar ikan.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 3, anak pertama SMA kelas 3, anak kedua saya SMP kelas 1 dan anak ketiga saya baru kelas 1 SD. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai keluarga saya dengan mencari tambahan pendapatan karena ramai pengunjung.



Untuk kebutuhan sehari hari sudah cukup, ditambah istri saya yang juga bekerja.

Informan



Rudi



Nama : Rian  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Umur : 40 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Asongan  
Dusun : Borang  
Waktu : 17 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang asongan dan saya sudah bekerja sebagai pedagang asongan dari tahun 2013, sebelum Tahun 2013 saya bekerja sebagai buruh nelayan. Tetapi pendapatan saya sangat kecil bahkan hampir tidak cukup untuk kebutuhan sehari – hari. Ketika memasuki tahun 2013 ada wisata BJBR yang sangat membantu saya dari situ penghasilan saya sebagai pedagang asongan sehari bisa Rp. 150.000 – Rp. 450.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 650.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Pagi hingga sore saya menjual asesoris laut atau kerajinan dari kerang dan jika malam hari saya berjualan minuman hangat. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan istri saya hanya lulusan SMA. Saat ini istri saya berjualan di pasar ikan.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama SMA kelas 2, anak kedua saya SMP kelas 2. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai keluarga saya dengan mencari tambahan pendapatan karena ramai pengunjung.

Untuk kebutuhan sehari hari sudah cukup, ditambah istri saya yang juga bekerja.

Informan

A small, square, pixelated image containing a handwritten signature in black ink. The signature is stylized and appears to be the name 'Rian'.

Rian

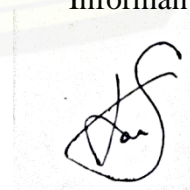


Nama : Santo  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Umur : 39 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Asongan  
Dusun : Borang  
Waktu : 17 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang asongan dan saya sudah bekerja sebagai pedagang asongan dari tahun 2013, sebelumnya saya hanya menganggur. Ketika memasuki tahun 2013 ada wisata BJBR yang sangat membantu saya dari situ Saya berjualan makanan ringan. penghasilan saya sehari bisa Rp. 150.000 – Rp. 400.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 800.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan istri saya hanya lulusan SD. Saat ini istri saya berjualan bahan sembako.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 1, anak pertama SMP kelas 1. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai keluarga saya dengan mencari tambahan pendapatan karena ramai pengunjung. Untuk kebutuhan sehari hari sudah cukup, ditambah istri saya yang juga bekerja.

Informan



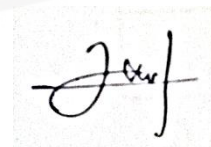
Santo

Nama : Jarot  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Umur : 48 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Asongan  
Dusun : Borang  
Waktu : 17 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang asongan dan saya sudah bekerja sebagai pedagang asongan dari tahun 2013 karena saya tau ada wisata BJBR dan banyak pengunjung. Selain itu sebelum 2013 saya menganggur karena di pecat dari pabrik. Saya berjualan bakso hingga malam dari situ penghasilan saya sehari bisa Rp. 250.000 – Rp. 450.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 1.000.000 dalam sehari bahkan lebih. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan istri saya hanya lulusan SMP. Saat ini istri saya berjualan di pasar ikan.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 3, anak pertama SMA kelas 2, anak kedua saya SMP kelas 1 dan anak ketiga saya baru kelas 3 SD. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai keluarga saya dengan mencari tambahan pendapatan karena ramai pengunjung. Untuk kebutuhan sehari hari sudah cukup, ditambah istri saya yang juga bekerja.

Informan



Jarot



Nama : Sugeng  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Umur : 47 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Asongan  
Dusun : Borang  
Waktu : 17 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang asongan dan saya sudah bekerja sebagai pedagang asongan dari tahun 2013, karena sebelumnya saya adalah pengangguran dan yang membuat saya ingin berjualan karena ada wisata baru BJBR. Saya berjualan berbagai macam minuman hangat dan dingin. Awal saya jualan pendapatan masih sangat kecil bahkan hampir tidak cukup untuk kebutuhan sehari – hari. Penghasilan saya 80.000 – 125.000 perhari. Ketika memasuki tahun sangat membantu saya dari situ penghasilan saya sehari bisa Rp. 150.000 – Rp. 350.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 700.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan istri saya hanya lulusan SMP. Saat ini istri saya bekerja sebagai buruh cuci.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama SMA kelas 3, anak kedua saya SMP kelas 2. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai keluarga saya dengan mencari tambahan pendapatan karena ramai pengunjung. Untuk kebutuhan sehari hari sudah cukup, ditambah istri saya yang juga bekerja.

Informan



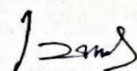
Sugeng

Nama : Rustam  
Jenis Kelamin : Laki - laki  
Umur : 49 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Asongan  
Dusun : Borang  
Waktu : 17 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang asongan dan saya sudah bekerja sebagai pedagang asongan dari tahun 2013, sebelum tahun 2013 saya bekerja sebagai buruh nelayan tetapi endapatan saya sangat kecil bahkan hampir tidak cukup untuk kebutuhan sehari – hari. Lalu saya berjualan asesoris laut. Penghasilan saya 100.000 – 150.000 perhari. Ketika memasuki tahun 2014 sangat membantu saya dari situ penghasilan saya sehari bisa Rp. 150.000 – Rp. 350.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 1.000.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan istri saya hanya lulusan SMA. Saat ini istri saya bekerja sebagai buruh pabrik.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubunganya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama SMP kelas 3, anak kedua saya SD kelas 4. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai keluarga saya dengan mencari tambahan pendapatan karena ramai pengunjung. Untuk kebutuhan sehari hari sudah cukup, ditambah istri saya yang juga bekerja.

Informan



Rustam

Nama : Sulastri  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 46 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima  
Dusun : Jati  
Waktu : 18 Maret 2019

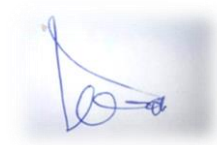
Pekerjaan saya adalah pedagang kaki lima dan saya sudah bekerja sebagai pedagang kaki lima dari tahun 2013, sebelum tahun 2013 saya pengangguran. Saya memulai berjualan karena saya tau ada wisata baru BJBR yang ramai pengunjung. Saya berjualan makanan rumahan. dari situ penghasilan saya sehari bisa Rp. 250.000 – Rp. 550.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 1.500.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan suami saya hanya lulusan SMA. Saat ini suami saya bekerja sebagai karyawan pabrik.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 3, anak pertama sudah bekerja sebagai penjaga toko HP, anak kedua sekarang duduk di bangku kuliah semester 3 sedangkan anak saya yang ketiga duduk di bangku SMA kelas 2. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai anak saya yang kedua hingga kejenjang kuliah.

Untuk kebutuhan sehari memang sangat mencukupi terlebih lagi suami saya bekerja sebagai pedagang di pasar. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR teman – teman atau saudara saya yang dulunya pengangguran, sekarang bisa mendapatkan pendapatan dengan cara berdagang. Ada yang sebagai pedagang PKL dan ada juga yang menjadi pedagang asongan,

jadi dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan. Terlebih lagi saya bisa menguliahkan anak saya.

Informan



Sulastri

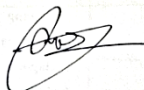


Nama : Dewi  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 37 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima  
Dusun : Jati  
Waktu : 18 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah kaki lima dan saya sudah bekerja sebagai pedagang kaki lima dari tahun 2013 ini juga satu satunya pekerjaan saya karena saya sebelumnya hanya pengangguran. Saya memulai berjualan karena saya tau ada wisata baru dibuka yaitu BJBR. Saya berjualan soto, dari situ penghasilan saya sehari bisa Rp. 350.000 – Rp. 750.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 2.000.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan suami saya hanya lulusan SMA. Saat ini suami saya berdagang di pasar.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama SMP kelas 1 dan anak kedua SD kelas 4. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai anak saya untuk bersekolah. Untuk kebutuhan sehari memang sangat mencukupi terlebih lagi suami saya bekerja sebagai pedagang di pasar. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR teman – teman atau saudara saya yang dulunya pengangguran, sekarang bisa mendapatkan pendapatan dengan cara berdagang.

Informan



Dewi



Nama : Lisa  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 38 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima  
Dusun : Jati  
Waktu : 18 Maret 2019

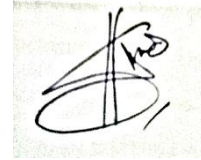
Pekerjaan saya adalah pedagang kaki lima dan saya sudah bekerja sebagai pedagang kaki lima dari tahun 2013, sebelum tahun 2013 saya pengangguran. Saya memulai berjualan karena tahu ada wisata baru dibuka yaitu BJBR. Saya berjualan asesoris laut. Pendapatan saya dari situ sehari bisa Rp. 150.000 – Rp. 350.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 1.000.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan suami saya hanya lulusan SMA. Saat ini suami saya bekerja sebagai buruh pabrik.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama SMA kelas 1 dan anak kedua SD kelas 5. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai sekolah anak saya.

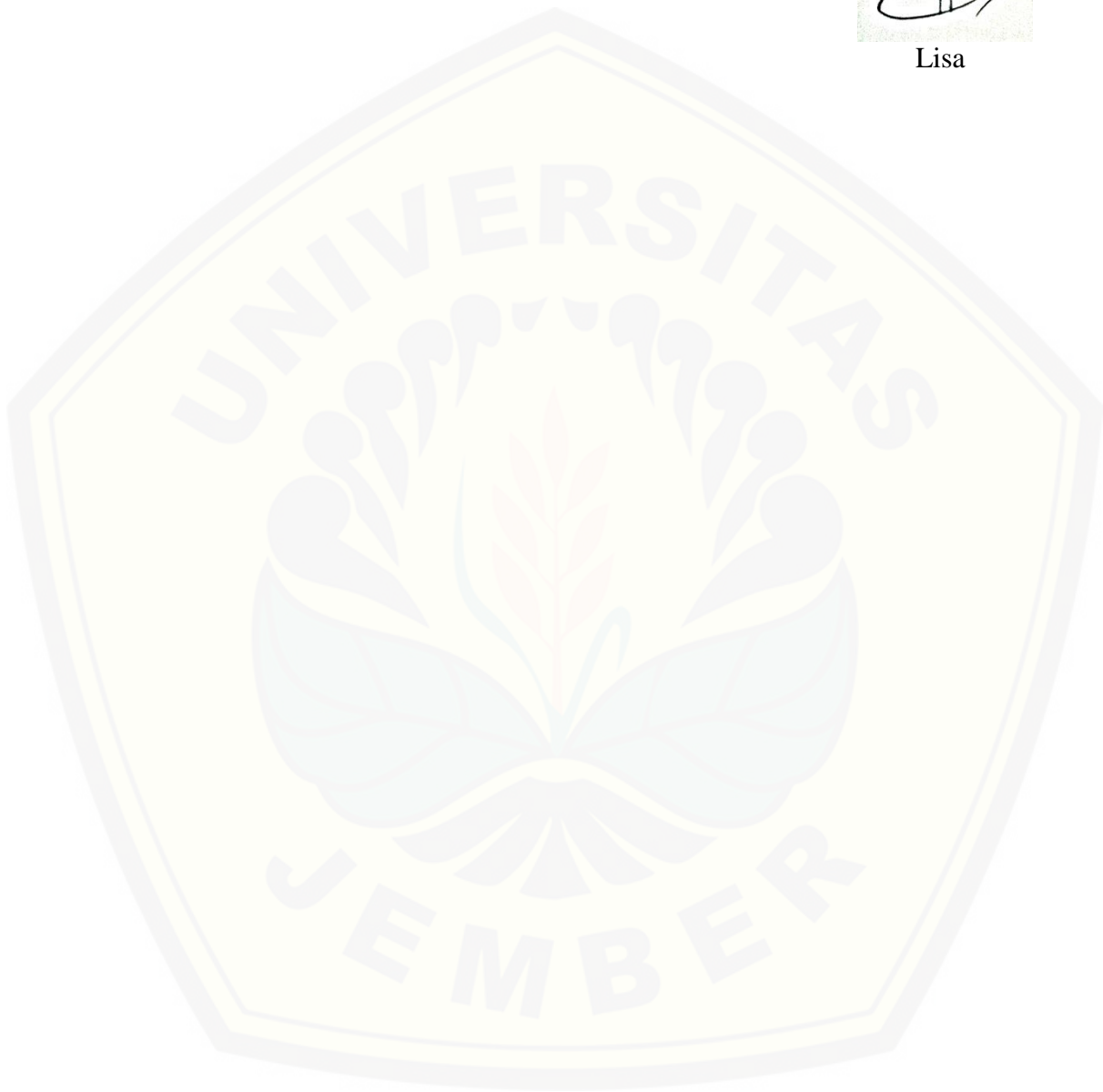
Untuk kebutuhan sehari memang sangat mencukupi terlebih lagi suami saya bekerja sebagai pedagang di pasar. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR teman – teman atau saudara saya yang dulunya pengangguran, sekarang bisa mendapatkan pendapatan dengan cara berdagang. Ada yang sebagai pedagang PKL dan ada juga yang menjadi pedagang asongan, jadi dengan adanya wisata

BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan.

Informan

A small, square image showing a handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to be the name 'Lisa'.

Lisa



Nama : Solihin  
Jenis Kelamin : Laki -laki  
Umur : 45 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima  
Dusun : Jati  
Waktu : 18 Maret 2019

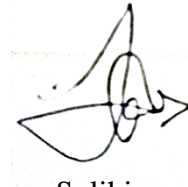
Pekerjaan saya adalah pedagang kaki lima dan saya sudah bekerja sebagai pedagang kaki lima dari tahun 2013, sebelum tahun 2013 saya pengangguran. Saya memulai berjualan karena tahu ada wisata baru dibuka yaitu BJBR. Saya berjualan asesoris laut. Pendapatan saya dari situ sehari bisa Rp. 150.000 – Rp. 350.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 1.000.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan istri saya hanya lulusan SD. Saat ini istri saya berjualan di pasar ikan.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama SMA kelas 3 dan anak kedua SMP kelas 1. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai sekolah anak saya.

Untuk kebutuhan sehari memang sangat mencukupi terlebih lagi istri saya bekerja sebagai pedagang di pasar. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR teman – teman atau saudara saya yang dulunya pengangguran, sekarang bisa mendapatkan pendapatan dengan cara berdagang. Ada yang sebagai pedagang PKL dan ada juga yang menjadi pedagang asongan, jadi dengan adanya wisata

BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan.

Informan



Solihin

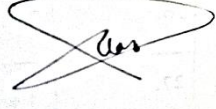


Nama : Gatot  
Jenis Kelamin : Laki -laki  
Umur : 40 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima  
Dusun : Jati  
Waktu : 18 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang kaki lima dan saya sudah bekerja sebagai pedagang kaki lima dari tahun 2013, sebelum tahun 2013 saya pengangguran. Saya memulai berjualan karena tahu ada wisata baru dibuka yaitu BJBR. Saya berjualan masakan Padang. Pendapatan saya dari situ sehari bisa Rp. 450.000 – Rp. 850.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 2.500.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan istri saya hanya lulusan SMP. Saat ini istri saya berjualan di pasar ikan.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama SMA kelas 2 dan anak kedua SMP kelas 2. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai sekolah anak saya. Untuk kebutuhan sehari memang sangat mencukupi terlebih lagi istri saya bekerja sebagai pedagang di pasar. Dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan.

Informan



Gatot

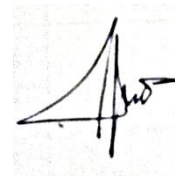


Nama : Totok  
Jenis Kelamin : Laki -laki  
Umur : 37 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima  
Dusun : Borang  
Waktu : 18 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang kaki lima dan saya sudah bekerja sebagai pedagang kaki lima dari tahun 2013, sebelum tahun 2013 saya pengangguran. Saya memulai berjualan karena tahu ada wisata baru dibuka yaitu BJBR. Saya berjualan asesoris laut. Pendapatan saya dari situ sehari bisa Rp. 150.000 – Rp. 250.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 1.000.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan istri saya hanya lulusan SD. Saat ini istri saya bekerja sebagai buruh cuci.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama saya SMP kelas 2 dan anak kedua saya SD kelas 5. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai sekolah anak saya. Untuk kebutuhan sehari memang sangat mencukupi terlebih lagi istri saya bekerja sebagai buruh cuci. Dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan.

Informan



Totok

Nama : Ferdi  
Jenis Kelamin : Laki -laki  
Umur : 43 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima  
Dusun : Borang  
Waktu : 18 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang kaki lima dan saya sudah bekerja sebagai pedagang kaki lima dari tahun 2013, sebelum tahun 2013 saya buruh nelayan. Saya memulai berjualan karena penghasilan dari buruh nelayan tidak cukup untuk kebutuhan sehari – hari dan tahu ada wisata baru dibuka yaitu BJBR. Saya berjualan makanan dan minuman rumahan. Pendapatan saya dari situ sehari bisa Rp. 350.000 Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 1.000.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan istri saya hanya lulusan SD. Saat ini istri saya berjualan di pasar ikan.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama saya SMA kelas 2 dan anak kedua saya SMP kelas 3. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai sekolah anak saya. Untuk kebutuhan sehari memang sangat mencukupi terlebih lagi istri saya berjualan di pasar. Dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan.

Informan



Ferdi

Nama : Iin  
Jenis Kelamin : Laki -laki  
Umur : 42 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima  
Dusun : Borang  
Waktu : 18 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang kaki lima dan saya sudah bekerja sebagai pedagang kaki lima dari tahun 2013, sebelum tahun 2013 saya pengangguran. Saya memulai berjualan karena tahu ada wisata baru dibuka yaitu BJBR. Saya berjualan asesoris laut. Pendapatan saya dari situ sehari bisa Rp. 150.000 – Rp. 250.000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 1.000.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan suami saya hanya lulusan SMA. Saat ini suami saya bekerja sebagai buruh pabrik.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama saya SMA kelas 1 dan anak kedua saya SD kelas 6. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai sekolah anak saya. Untuk kebutuhan sehari memang sangat mencukupi terlebih lagi suami saya bekerja sebagai buruh pabrik. Dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan.

Informan



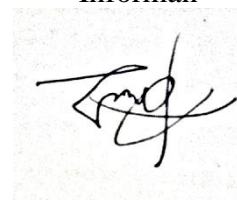
Iin

Nama : Ajeng  
Jenis Kelamin : Laki -laki  
Umur : 40 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima  
Dusun : Borang  
Waktu : 18 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang kaki lima dan saya sudah bekerja sebagai pedagang kaki lima dari tahun 2013, sebelum tahun 2013 saya pengangguran. Saya memulai berjualan karena tahu ada wisata baru dibuka yaitu BJBR. Saya berjualan asesoris laut. Pendapatan saya dari situ sehari bisa Rp.300.0000. Jika pada saat liburan saya bisa mendapatkan pendapatan hingga Rp 1.000.000 dalam sehari bahkan lebih. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang ke BJBR. Saya sangat bergantung dari pengunjung, jika sepi pengunjung penghasilan saya juga sedikit, sedangkan suami saya lulusan SMK. Saat ini suami saya bekerja sebagai teknisi di pabrik.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 2, anak pertama saya kuliah semester 6 dan anak kedua saya SMA kelas 2. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai anak pertama hingga kuliah. Untuk kebutuhan sehari memang sangat mencukupi terlebih lagi suami saya bekerja sebagai teknisi di pabrik. Dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan.

Informan



Ajeng

Nama : Lilis  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Umur : 38 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang Kaki Lima  
Dusun : Borang  
Waktu : 18 Maret 2019

Pekerjaan saya adalah pedagang kaki lima dan ini adalah pekerjaan satu – satunya. Saya sudah bekerja sebagai pedagang kaki lima dari tahun 2001 dan berhenti pada tahun 2010 dikarenakan dagangan saya tidak laku. Lalu saya menganggur hingga tahun 2012. Tetapi pada tahun 2013 saya mulai berdagang lagi dikarenakan ada obyek wisata baru yaitu BJBR. Berkat BJBR penghasilan saya perhari bisa mencapai 100.000 – 300.000 dan jika di hari libur penghasilan saya bisa 700.000 perhari, saya menjual makanan dan minuman rumahan, cemilan serta asesoris. Hal ini dikarenakan banyak wisatawan yang datang dan mampir di toko saya. Tentunya ini menjadi keuntungan tambahan bagi saya dan keluarga.

Hubungan dengan masyarakat sekitar juga baik, sama-sama cari uang saling menghormati tegur sapa kalau bertemu. Sampai sekarang masyarakat sekitar hubungannya harmonis, saling tolong menolong jika ada yang butuh bantuan. Tanggungan anak ada 3, anak pertama sudah bekerja sebagai karyawan swasta, anak kedua sekarang duduk di bangku kuliah semester 6 sedangkan anak saya yang ketiga duduk di bangku SMA kelas 3. Saya sangat terbantu dengan dibukanya obyek wisata BJBR, dari situ saya bisa membiayai anak saya yang kedua hingga kejenjang kuliah. Untuk kebutuhan sehari memang sangat mencukupi terlebih lagi suami saya bekerja sebagai pedagang di pasar. Dengan dibukanya obyek wisata BJBR teman – teman atau saudara saya yang dulunya pengangguran, sekarang bisa mendapatkan pendapatan dengan cara berdagang. Ada yang sebagai pedagang PKL dan ada juga yang menjadi pedagang asongan, jadi dengan adanya wisata BJBR kami sangat terbantu untuk mencari pendapatan tambahan. Dengan dibukanya pariwisata masyarakat maupun saya ikut terbantu



pemasukan sedikit-dikit dengan adanya wisatawan ibu-ibu juga yang dulunya menganggur bisa jualan di warung berjualan makanan, minuman, warung kopi.

Informan



Lilis



**LAMPIRAN H. Gambar Penelitian**

**H.1 Bangunan Sekitar Obyek Wisata BJBR**



Gerbang Pintu Masuk Obyek Wisata BJBR



Lahan Parkir Obyek Wisata BJBR

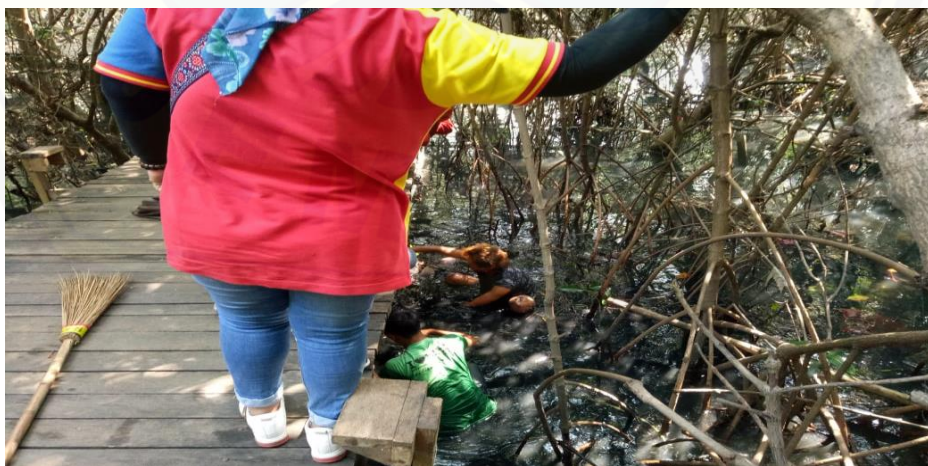




Bagian Dalam Obyek Wisata BJBR



Pemandangan Hutan Bakau



Kegiatan Membersihkan Sampah Oleh Pengelola Hutan Bakau

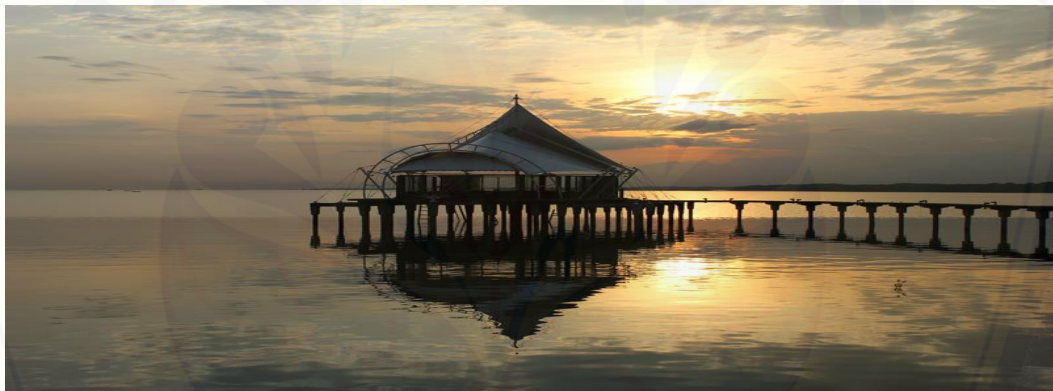


Jembatan Kayu dan Bagian Luar Obyek Wisata BJBR





Restauran Obyek Wisata BJBR

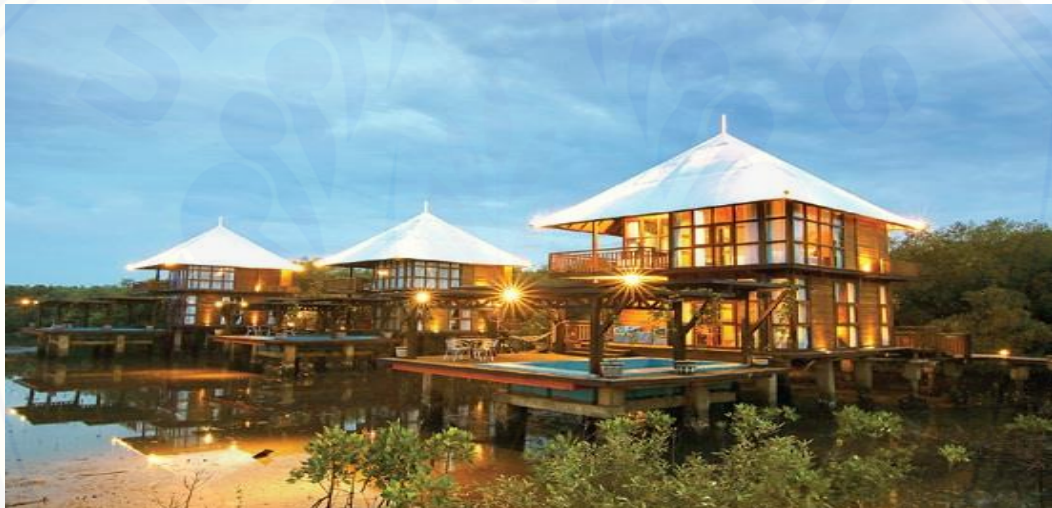


Mushola Obyek Wisata BJBR





Tempat Berfoto Obyek Wisata BJBR



Hotel Obyek Wisata BJBR



Pengunjung Obyek Wisata BJBR





Perbaikan Jembatan Kayu Obyek Wisata BJBR



Keadaan hutan bakau dengan tumpukan sampah

## H.2 Wawancara dengan Narasumber



Wawancara dengan Bapak Pramito Ketua Bidang Destinasi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Probolinggo



Wawancara dengan Bapak Joko HRD Obyek Wisata BJBR





Wawancara dengan Bapak Arif Tukang Parkir Obyek Wisata BJBR



Wawancara dengan Bapak Ahmad Nelayan



Wawancara dengan Ibu Ani Pedagang Asongan



Wawancara dengan Ibu Lilis Pedagang Kaki Lima